



**KEEFEKTIFAN STRATEGI *PEER LESSONS*
TERHADAP KETERAMPILAN BERTANYA
DAN HASIL BELAJAR PERKEMBANGAN TEKNOLOGI
PADA SISWA KELAS IV SD N PENUSUPAN 1
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Levi Ayu Lestari
1401413163
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 8 Mei 2017



Levi Ayu Lestari

1401413163

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke Sidang Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

hari, tanggal : Senin, 8 Mei 2017

tempat : Tegal

Dosen Pembimbing I



Dra. Marjuni, M.Pd.
19590110 198803 2 001

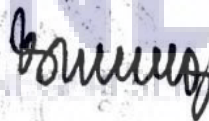
Dosen Pembimbing II



Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd
19761004 200604 2 001

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M. Pd.
19620619 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Strategi *Peer Lessons* terhadap Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Perkembangan Teknologi pada Siswa Kelas IV SD N Penusupan 1 Kabupaten Tegal”, oleh Levi Ayu Lestari 1401413163, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 2 Juni 2017.

Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
19630923 198703 1 001

Penguji Anggota I

Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.
19761004 200604 2 001

Penguji Anggota II

Dra. Marjuni, M.Pd.
19590110 198803 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah : 5)
- ❖ Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka akan menyerah (Thomas Alva Edison)
- ❖ Semua permasalahan yang menghampiri hidupmu semata-mata untuk membuatmu menjadi lebih kuat dari sebelumnya (Penulis)
- ❖ Jangan pernah lupa untuk selalu bersyukur (Penulis)



Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, Bapak Sugiyono dan Ibu Sumeri, Adikku Sofi Apriliani dan Riski Cahaya.Maulida.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Strategi *Peer Lessons* terhadap Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Perkembangan Teknologi pada Siswa Kelas IV SD N Penusupan 1 Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

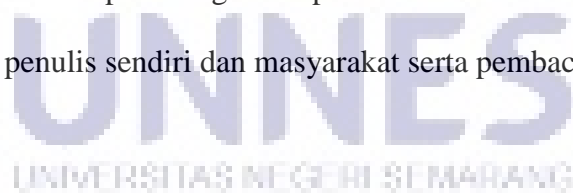
Penyusunan skripsi ini melibatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
5. Dra. Marjuni, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberi bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi

penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Drs. Akhmad Junaedi, M.P.d, Dosen penguji yang telah memberi motivasi dan nasihat yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Dosen Jurusan PGSD UPP Tegal Faklutas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
9. Malasia Antiningsih, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
10. Sudarno, S.Pd., guru kelas IVA dan Risa Erfiana, S.Pd., guru kelas IVB SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Siswa-siswi kelas IVA dan IVB SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal yang telah membantu penulis untuk melaksanakan penelitian.
12. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2013 yang saling memberikan semangat dan motivasi.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.



Tegal, 8 Mei 2017

Penulis

ABSTRAK

Lestari, Levi Ayu. 2017. *Keefektifan Strategi Peer Lessons terhadap Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Perkembangan Teknologi pada Siswa Kelas IV SD N Penusupan 1 Kabupaten Tegal*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dra. Marjuni, M.Pd, II. Mur Fatimah, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci: keterampilan bertanya, hasil belajar, strategi *Peer Lessons*.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang berisi materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan manusia di masyarakat. Pembelajaran IPS bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik dalam menghadapi permasalahan dan sebagai upaya pengembangan diri untuk dapat hidup dengan baik di masyarakat. Dalam pembelajaran di sekolah, hendaknya seorang guru mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat supaya siswa tidak mudah merasa jenuh untuk belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang membuat siswa aktif yaitu melalui penggunaan strategi *Peer Lessons*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan strategi *Peer Lessons* terhadap keterampilan bertanya dan hasil belajar materi Perkembangan Teknologi pada siswa kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal yang berjumlah 52 siswa yang terdiri dari 27 siswa kelas eksperimen dan 25 siswa kelas kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh, yaitu sebanyak 52 siswa. Desain yang digunakan yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group*. Analisis statistik menggunakan SPSS versi 21 yaitu *pearson product moment* untuk uji validitas dan *cronbach's alpha* untuk uji reliabilitas instrumen. Metode *lilliefors* untuk menguji normalitas data, *levene's test* untuk uji homogenitas, dan *t test* untuk uji hipotesis.

Berdasarkan hasil uji hipotesis perbedaan menggunakan *independent samples t test*, data keterampilan bertanya menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,011 > 2,009$) dengan signifikansi $0,004 < 0,05$ dan data hasil belajar menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,605 > 2,009$) dengan signifikansi $0,012 < 0,05$. Sementara itu, hasil uji hipotesis keefektifan menggunakan *one sample t test*, data keterampilan bertanya menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,947 > 2,056$) dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ dan data hasil belajar menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,524 > 2,056$) dengan signifikansi $0,002 < 0,05$. Untuk menguji hubungan antara keterampilan bertanya dan hasil belajar menggunakan korelasi *product moment*, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,701 > 2,009$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa antara yang menggunakan strategi *Peer Lessons* dan yang menggunakan strategi konvensional. Strategi *Peer Lessons* efektif dalam meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa serta terdapat hubungan antara keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa. Peneliti menyarankan agar guru dapat menerapkan strategi *Peer Lessons* dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
Bab	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian.....	11
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	11
1.3.2 Paradigma Penelitian.....	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.5.1 Tujuan Umum.....	14
1.5.2 Tujuan Khusus	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.6.1 Manfaat Teoritis	15
1.6.2 Manfaat Praktis.....	15
1.6.2.1 Bagi Siswa	15
1.6.2.2 Bagi Guru	16
1.6.2.3 Bagi Sekolah.....	16
1.6.2.4 Bagi Peneliti	16

2.	KAJIAN PUSTAKA.....	17
2.1	Landasan Teori	17
2.1.1	Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	17
2.1.1.1	Pengertian Belajar.....	17
2.1.1.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	19
2.1.1.3	Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.....	21
2.1.1.4	Materi Pembelajaran IPS.....	23
2.1.2	Hasil Belajar Siswa.....	25
2.1.3	Keterampilan Bertanya Siswa	28
2.1.3.1	Pengertian Keterampilan Bertanya.....	28
2.1.3.2	Jenis-jenis pertanyaan.....	31
2.1.3.3	Indikator Keterampilan Bertanya.....	32
2.1.4	Strategi Pembelajaran	34
2.1.4.1	Pengertian Strategi Pembelajaran.....	34
2.1.4.2	Strategi Pembelajaran Aktif.....	36
2.1.5	Strategi Pembelajaran <i>Peer Lessons</i>	38
2.1.5.1	Pengertian Strategi <i>Peer Lessons</i>	38
2.1.5.2	Langkah-langkah Strategi <i>Peer Lessons</i>	40
2.1.5.3	Kelebihan dan Kekurangan Strategi <i>Peer Lessons</i>	42
2.1.5.4	Penerapan Strategi <i>Peer Lessons</i> pada Pembelajaran IPS.....	43
2.1.6	Strategi Pembelajaran Konvensional.....	44
2.1.7	Perbedaan Strategi <i>Peer Lessons</i> dengan Strategi Konvensional	46
2.1.8	Hubungan Strategi <i>Peer Lessons</i> dengan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa	47
2.2	Penelitian yang Relevan	49
2.3	Kerangka Berpikir	57
2.4	Hipotesis Penelitian.....	60
3.	METODE PENELITIAN	63
3.1	Desain Penelitian	63
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian.....	65
3.3	Populasi dan Sampel.....	65
3.3.1	Populasi	65

3.3.2	Sampel	68
3.4	Variabel Penelitian	69
3.4.1	Variabel Independen.....	69
3.4.2	Variabel Dependen	69
3.5	Definisi Operasional Variabel	70
3.5.1	Variabel Strategi <i>Peer Lessons</i>	70
3.5.2	Variabel Keterampilan Bertanya	71
3.5.3	Variabel Hasil Belajar Siswa.....	71
3.6	Data Penelitian.....	72
3.6.1	Sumber Data.....	72
3.6.2	Data Dokumen.....	72
3.6.3	Jenis Data.....	73
3.7	Teknik Pengumpulan Data	73
3.7.1	Wawancara.....	73
3.7.2	Observasi.....	74
3.7.3	Dokumentasi.....	75
3.7.4	Angket.....	75
3.7.5	Tes.....	76
3.8	Instrumen Penelitian.....	77
3.8.1	Instrumen Non-Tes	77
3.8.1.1	Pedoman Wawancara	78
3.8.1.2	Lembar Angket.....	78
3.8.1.3	Lembar Observasi.....	82
3.8.2	Instrumen Tes.....	86
3.8.2.1	Uji Validitas Instrumen	86
3.8.2.2	Uji Reliabilitas Instrumen.....	89
3.8.2.3	Analisis Tingkat Kesukaran Soal	90
3.8.2.4	Analisis Daya Beda Soal	92
3.9	Teknik Analisis Data	94
3.9.1	Analisis Deskriptif Data	94
3.9.2	Analisis Statistik Data	95
3.9.2.1	Uji Normalitas	96

3.9.2.2	Uji Homogenitas.....	97
3.9.2.3	Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis).....	97
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	101
4.1	Objek Penelitian	101
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	101
4.1.2	Kondisi Responden	102
4.2	Pelaksanaan Pembelajaran	104
4.2.1	Kelas Eksperimen	104
4.2.1.1	Pertemuan Pertama	105
4.2.1.2	Pertemuan Kedua.....	108
4.2.1.3	Pertemuan Ketiga.....	110
4.2.2	Kelas Kontrol.....	112
4.2.2.1	Pertemuan Pertama	113
4.2.2.2	Pertemuan Kedua.....	114
4.2.2.3	Pertemuan Ketiga.....	116
4.3	Analisis Deskriptif Data Penelitian	118
4.3.1	Analisis Deskriptif Data Variabel Independen.....	118
4.3.2	Analisis Deskriptif Data Variabel Dependen	119
4.3.2.1	Hasil Tes Awal	120
4.3.2.2	Keterampilan Bertanya	122
4.3.2.2.1	Deskripsi Data Variabel Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Eksperimen.....	125
4.3.2.2.2	Deskripsi Data Variabel Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Kontrol.....	126
4.3.2.3	Hasil Belajar Ranah Kognitif	127
4.3.2.4	Hasil Belajar Ranah Afektif.....	130
4.3.2.5	Hasil Belajar Ranah Psikomotor.....	131
4.4	Analisis Statistik Data Penelitian	132
4.4.1	Uji Prasyarat Analisis	133
4.4.1.1	Uji Normalitas Data.....	133
4.4.1.2	Uji Homogenitas Data	136
4.4.2	Uji Hipotesis	138

4.4.2.1	Pengujian Hipotesis Keterampilan Bertanya Siswa	139
4.4.2.2	Pengujian Hipotesis Hasil Belajar Siswa.....	142
4.4.2.3	Pengujian Hipotesis Hubungan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar	146
4.5	Pembahasan	148
4.5.1	Perbedaan Penerapan Strategi <i>Peer Lessons</i> dengan Strategi Konvensional terhadap Keterampilan Bertanya Siswa.....	149
4.5.2	Perbedaan Penerapan Strategi <i>Peer Lessons</i> dengan Strategi Konvensional terhadap Hasil Belajar Siswa.....	154
4.5.3	Keefektifan Strategi <i>Peer Lessons</i> terhadap Keterampilan Bertanya Siswa.....	159
4.5.4	Keefektifan Strategi <i>Peer Lessons</i> terhadap Hasil Belajar Siswa.....	162
4.5.5	Hubungan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa.....	164
5.	PENUTUP	165
5.1	Simpulan.....	165
5.2	Saran	166
5.2.1	Bagi Guru	166
5.2.2	Bagi Siswa	168
5.2.3	Bagi Sekolah.....	169
5.2.4	Bagi Dinas Pendidikan	169
5.2.5	Bagi Peneliti Lanjutan	169
	DAFTAR PUSTAKA	171
	LAMPIRAN	175

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Klasifikasi Bentuk Pertanyaan Taksonomi Bloom.....	32
3.1 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata	67
3.2 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Afektif	80
3.3 Hasil Uji Reliabilitas Angket Afektif.....	81
3.4 Kategori Penilaian Ranah Afektif Siswa.....	82
3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Soal Uji Coba.....	88
3.6 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba.....	90
3.7 Analisis Tingkat Kesukaran Soal.....	91
3.8 Analisis Daya Pembeda Soal.....	93
3.9 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	99
4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	103
4.2 Data Responden Berdasarkan Umur	103
4.3 Nilai Pengamatan Pelaksanaan Strategi <i>Peer Lessons</i> di kelas Eksperimen	119
4.4 Deskripsi Data Tes Awal	120
4.5 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Siswa.....	121
4.6 Deskripsi Data Keterampilan Bertanya Siswa.....	123
4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Bertanya Siswa.....	123
4.8 Rekapitulasi Nilai Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Eksperimen.....	126
4.9 Rekapitulasi Nilai Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Kontrol	127
4.10 Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	127
4.11 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	128
4.12 Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Afektif.....	130
4.13 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif.....	131
4.14 Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Psikomotor.....	132
4.15 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Ranah Psikomotor	132

4.16 Hasil Uji Normalitas Nilai Keterampilan Bertanya Siswa.....	134
4.17 Hasil Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar Siswa	135
4.18 Hasil Uji Homogenitas Nilai Keterampilan Bertanya Siswa.....	137
4.19 Hasil Uji Homogenitas Nilai Hasil Belajar Siswa.....	138
4.20 Hasil Pengujian Uji Hipotesis Perbedaan Keterampilan Bertanya Siswa.....	140
4.21 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Keterampilan Bertanya Siswa.....	142
4.22 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Hasil Belajar Siswa.....	143
4.23 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Hasil Belajar Siswa.....	146
4.24 Hasil Analisis Hubungan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar.....	147



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Bagan Paradigma Penelitian Ganda Dengan Dua Variabel	12
2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	60
3.1 Bagan <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	63
4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen.....	121
4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Kontrol.....	122
4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Bertanya Kelas Eksperimen.....	124
4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Bertanya Kelas Kontrol.....	125
4.5 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen.....	128
4.6 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol.....	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas IVA (Kelas Eksperimen) Tahun Pelajaran 2016/2017.....	175
2. Daftar Nama Siswa Kelas IVB (Kelas Kontrol) Tahun Pelajaran 2016/2017.....	177
3. Daftar Nama Siswa Kelas IV (Kelas Uji Coba)	179
4. Daftar Nilai Materi Perkembangan Teknologi Kelas IV Tahun Pelajaran 2015/2016	180
5. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur.....	182
6. Silabus Pembelajaran	185
7. Silabus Pengembangan IPS Kelas Eksperimen	187
8. Silabus Pengembangan IPS Kelas Kontrol.....	193
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen Pertemuan 1.....	198
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol Pertemuan 1	208
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen Pertemuan 2.....	229
12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol Pertemuan 2	238
13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen Pertemuan 3.....	258
14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol Pertemuan 3.....	266
15. Lembar Pengamatan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Eksperimen..	285
16. Lembar Pengamatan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Kontrol	287
17. Deskriptor Penilaian Keterampilan Bertanya Siswa	289
18. Skor Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 1	291
19. Skor Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 2	292
20. Skor Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 3.....	293

21. Skor Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 1.....	294
22. Skor Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 2.....	295
23. Skor Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 3.....	296
24. Rekapitulasi Skor Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Eksperimen	297
25. Rekapitulasi Skor Keterampilan Bertanya Siswa Kelas Kontrol.....	298
26. Daftar Pertanyaan Pembelajaran IPS Kelas Eksperimen.....	299
27. Daftar Pertanyaan Pembelajaran IPS Kelas Kontrol.....	301
28. Kisi-kisi Soal Uji Coba Ranah Kognitif.....	303
29. Soal Uji Coba.....	306
30. Lembar Validasi oleh Penilai Ahli 1.....	313
31. Lembar Validasi oleh Penilai Ahli 2.....	317
32. Lembar Validasi oleh Penilai Ahli 3.....	321
33. Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba.....	325
34. Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba	328
35. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba	329
36. Hasil Analisis Daya Beda Soal Uji Coba	330
37. Kisi-kisi Soal Tes Awal dan Akhir	331
38. Soal Tes Awal dan Akhir	334
39. Nilai Tes Awal dan Akhir Kelas Eksperimen	338
40. Nilai Tes Awal dan Akhir Kelas Kontrol.....	339
41. Tabulasi Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen.....	340
42. Tabulasi Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol.....	341
43. Kisi-Kisi Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa.....	342
44. Angket Penilaian Afektif Uji Coba.....	344
45. Lembar Validasi Angket Afektif oleh Penilai Ahli 1.....	346
46. Lembar Validasi Angket Afektif oleh Penilai Ahli 2.....	350
47. Lembar Validasi Angket Afektif oleh Penilai Ahli 3.....	354
48. Hasil Uji Validitas Angket Afektif.....	360
49. Hasil Uji Reliabilitas Angket Afektif.....	361
50. Angket Penilaian Ranah Afektif Siswa.....	362
51. Nilai Afektif Kelas Eksperimen.....	363
52. Nilai Afektif Kelas Kontrol.....	364

53. Kisi-Kisi Penilaian Ranah Psikomotor.....	364
54. Format Penilaian Ranah Psikomotor.....	365
55. Lembar Validasi Soal Ranah Psikomotor Oleh Penilai Ahli 1.....	367
56. Lembar Validasi Soal Ranah Psikomotor Oleh Penilai Ahli 2.....	369
57. Lembar Validasi Soal Ranah Psikomotor Oleh Penilai Ahli 3.....	371
58. Nilai Psikomotor Kelas Eksperimen.....	373
59. Nilai Psikomotor Kelas Kontrol.....	374
60. Lembar Pengamatan Pelaksanaan Strategi <i>Peer Lessons</i> di Kelas Eksperimen.....	375
61. Deskriptor Pengamatan Pelaksanaan Strategi <i>Peer Lessons</i> di Kelas Eksperimen.....	376
62. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pelaksanaan Strategi <i>Peer Lessons</i> di Kelas Eksperimen.....	380
63. Lembar Pengamatan Pelaksanaan Strategi Konvensional di Kelas Kontrol.....	381
64. Deskriptor Pengamatan Pelaksanaan Strategi Konvensional di Kelas Kontrol.....	382
65. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pelaksanaan Strategi Konvensional di Kelas Kontrol.....	386
66. <i>Output</i> Hasil Uji Normalitas Data.....	387
67. <i>Output</i> Hasil Uji Homogenitas Data.....	388
68. <i>Output</i> Hasil Uji Hipotesis Perbedaan (Uji t).....	389
69. <i>Output</i> Hasil Pengujian Hipotesis Keefektifan.....	390
70. Foto Pembelajaran di Kelas Eksperimen.....	391
71. Foto Pembelajaran di Kelas Kontrol.....	394
72. Sampel Tes Akhir Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	396
73. Sampel Hasil Belajar Ranah Afektif.....	398
74. Sampel Hasil Belajar Ranah Psikomotor.....	402
75. Surat-surat.....	404

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan, dipaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan paradigma penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa dikatakan sebagai bangsa yang besar bukan hanya karena memiliki jumlah penduduk yang banyak, tetapi bangsa yang besar yaitu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi faktor pendorong keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Sarana untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui praktek penyelenggaraan pendidikan.

Dalam mewujudkan SDM yang berkualitas, pemerintah menjamin kelangsungan kebutuhan setiap manusia untuk mampu berkembang melalui pendidikan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 28C ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”

Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ada pada diri manusia. Pendidikan akan menyiapkan manusia menjadi generasi penerus bangsa yang berkompeten dan siap menghadapi

berbagai macam tantangan yang akan muncul dalam perkembangan zaman di masa mendatang. Pendidikan dikenalkan kepada manusia sejak dini melalui pendidikan formal, pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat. Praktek penyelenggaraan pendidikan dasar tercantum dalam PP No. 66 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 7 sebagai berikut:

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar berperan dalam pengembangan kemampuan dan potensi peserta didik. Hal ini dikarenakan pada jenjang sekolah dasar, peserta didik dengan rentang usia 6-12 tahun menerima serangkaian pengetahuan awal yang menjadi dasar dalam pembentukan konsep dalam diri peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan mendorong minat belajar peserta didik sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa akan bermuara pada pemerolehan hasil belajar. Rifai dan Anni (2012: 69) menyatakan “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar.” Hasil belajar peserta didik ditentukan oleh banyak faktor di antaranya faktor guru dan faktor siswa yang merupakan pelaku utama pelaksanaan pembelajaran. Faktor guru berkaitan dengan tanggung jawab guru dalam upaya pengembangan kemampuan peserta didik. Dalam melaksanakan tugasnya, guru

dituntut memiliki kompetensi-kompetensi seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi inti guru kelas SD/MI yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 yaitu guru hendaknya memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Pengembangan potensi peserta didik tersebut diwujudkan melalui penyediaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar yang optimal. Guru hendaknya merancang kegiatan pembelajaran yang variatif sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak membosankan dan bermakna bagi peserta didik.

Keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan oleh faktor interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran. Interaksi yang terjalin hendaknya terjalin interaksi multi arah antara guru dengan siswa, siswa dengan guru ataupun antar siswa. Interaksi multi arah akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan hasil belajar menjadi optimal. Selanjutnya faktor dari siswa di antaranya minat, perhatian dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran. Siswa dengan minat, perhatian dan motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Susanto (2015: 137), "IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah

dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.”

Soewarso (2013: 4-5) menyatakan bahwa rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa dapat: (1) mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna; (2) lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab; (3) mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Pada intinya IPS merupakan suatu mata pelajaran yang di dalamnya memuat konsep yang bersentuhan dengan kehidupan manusia di masyarakat. Subjek kajian pada mata pelajaran IPS berkenaan langsung dengan kehidupan peserta didik di masyarakat. Oleh sebab itu IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik untuk mampu mengetahui, memahami dan mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Peserta didik mempelajari IPS sebagai bekal untuk mampu hidup dengan baik di masyarakat serta mampu menghadapi berbagai macam persoalan dan tantangan yang akan dihadapi peserta didik dalam kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan memberikan pendidikan IPS sejak dini diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Susanto (2015: 159) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS menyajikan materi pembelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Oleh

karena itu, IPS merupakan mata pelajaran yang penting bagi kehidupan siswa. Akan tetapi, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami. Hal ini dikarenakan pada mata pelajaran IPS terdapat konsep-konsep materi yang bersifat abstrak sehingga siswa cenderung merasa jenuh dan malas untuk belajar. Dengan banyaknya konsep abstrak tersebut, guru hendaknya mampu mengolah materi dengan baik disertai pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sehingga memudahkan siswa untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV di SD N 1 Penusupan Kabupaten Tegal yaitu Bapak Sudarno, S.Pd, peneliti mendapatkan informasi bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV masih rendah. Hasil analisis pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV menjelaskan bahwa siswa belum mampu menyerap dan memahami materi secara maksimal. Kajian materi IPS banyak menampilkan materi yang bersifat hafalan sehingga siswa merasa kesulitan dalam belajar IPS. Siswa hanya mendengarkan penyampaian materi dari guru dan pasif selama proses pembelajaran.

Interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran IPS di kelas hanya sebatas interaksi antara guru ke siswa. Cara mengajar guru masih bersifat satu arah dan guru terbiasa menggunakan strategi pembelajaran konvensional di mana guru lebih banyak mendominasi dalam pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran konvensional di antaranya melalui penggunaan metode ceramah untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan partisipasi siswa kurang dioptimalkan.

Hal yang sering terjadi adalah siswa kurang diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri. Keaktifan siswa dalam

pembelajaran kurang. Siswa enggan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi pelajaran yang disampaikan guru. Siswa belum memiliki keterampilan bertanya yang baik karena siswa merasa kurang berani untuk bertanya kepada guru dan merasa kesulitan untuk merangkai kalimat pertanyaan.

Sardiman (2014: 214) mengemukakan bahwa mengajukan pertanyaan dalam interaksi belajar adalah penting karena dapat menjadi perangsang yang mendorong siswa untuk giat berpikir dan belajar serta membangkitkan pengertian baru pada diri siswa. Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran IPS. Keterampilan bertanya siswa perlu dilatih sejak dini. Dengan siswa bertanya, menunjukkan keaktifan siswa dalam belajar baik fisik, mental dan emosional. Selain itu, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan mendorong siswa dalam upaya pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa pasif dalam bertanya mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi kurang optimal.

Hasil belajar siswa yang rendah dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi kelas IV tahun pelajaran 2015/2016 yaitu diperoleh nilai rata-rata kelas 70,12. Dari jumlah keseluruhan 24 siswa terdapat 10 siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu 65. Siswa dengan nilai pemerolehan tertinggi yaitu 86 sedangkan nilai terendah yaitu 60. Materi perkembangan teknologi harusnya mampu dikuasai siswa dengan baik karena perkembangan teknologi merupakan materi yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari dan merupakan wujud dari proses globalisasi yang akan selalu dijumpai siswa di masa mendatang. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti

memandang masalah tersebut harus segera dicari solusi pemecahannya karena akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS di SD. Untuk memecahkan permasalahan tersebut diperlukan pelaksanaan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan aktivitas bertanya dan hasil belajar siswa.

Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Majid (2015: 6), “strategi pembelajaran merupakan strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.” Pemilihan strategi pembelajaran menunjukkan siasat guru dalam melaksanakan pembelajaran. Strategi pembelajaran menuntut keahlian guru untuk mampu memilih dan mengolah komponen-komponen pembelajaran supaya memiliki fungsi untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri siswa. Melalui penggunaan strategi pembelajaran, pembelajaran dapat terkonsep menjadi pembelajaran yang aktif, bermakna dan menyenangkan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yaitu strategi pembelajaran aktif (*active learning*).

Keaktifan siswa merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran aktif (*active learning*) adalah salah satu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa dalam setiap kegiatan belajar seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien (Hamdani 2010: 49).

Salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di antaranya yaitu strategi pembelajaran *Peer Lessons* (belajar

dari teman). Strategi *Peer Lessons* merupakan wujud pembelajaran antar teman sebaya. Menurut Zaini, Munthe dan Aryani (2016 : 30), “metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi *Peer Lessons* ini akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.” Dengan strategi *Peer Lessons*, kemampuan siswa akan dilatih dan dikembangkan secara optimal. Pembelajaran *Peer Lessons* menuntut siswa untuk mampu menguasai suatu topik pembelajaran untuk selanjutnya disampaikan kepada teman lainnya dengan menggunakan metode, media serta alat peraga yang sesuai.

Penggunaan strategi *Peer Lessons* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS karena mampu mengasah keterampilan intelektual dan keterampilan sosial siswa. Sikap tanggung jawab antar siswa akan terbentuk karena tiap-tiap siswa memiliki kewajiban saling menyampaikan informasi kepada siswa lainnya. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk bertindak sebagai guru dan narasumber bagi siswa lainnya. Strategi *Peer Lessons* mampu meningkatkan keaktifan siswa secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran. Siswa di dalam kelompoknya akan dilatih untuk mampu menguasai materi pembelajaran dan kreatif dalam mengemas materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan media dan alat peraga yang sesuai.

Strategi *Peer Lessons* akan mengupayakan keaktifan dan interaksi antar siswa melalui kegiatan berfikir tentang apa yang dipelajari, berdiskusi dengan teman, bertanya dan berbagi pengetahuan. Zaini, Munthe dan Ariyani (2016: 66) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Peer Lessons* di antaranya yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan bertanya. Penelitian yang dilakukan oleh Rinna Sulistyningrum pada tahun 2014

menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Peer Lessons* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya. Dengan adanya kegiatan bertanya yang dilakukan oleh siswa dapat melatih keterampilan bertanya siswa. Penggunaan strategi *Peer Lessons* menjadikan siswa tidak merasa canggung untuk bertanya dengan teman sebayanya. Siswa dengan keterampilan bertanya yang baik akan menambah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *Peer Lessons*, siswa ditempatkan ke dalam kelompok-kelompok untuk berdiskusi dan tugas guru sebagai fasilitator yang akan membimbing siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusi. Guru bertugas untuk meluruskan pemahaman siswa yang belum benar selama proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan strategi *Peer Lessons* pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi. Materi perkembangan teknologi tepat diterapkan pada strategi pembelajaran *Peer Lessons*. Hal ini dikarenakan penyajian materi perkembangan teknologi terbagi menjadi sub materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi yang saling berhubungan. Pembagian materi seperti ini sesuai dengan langkah-langkah penerapan strategi *Peer Lessons* yang menghendaki adanya pembagian materi penyajian yang saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, pada pelaksanaan strategi *Peer Lessons*, penyampaian materi diarahkan untuk menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat berupa gambar-gambar yang menampilkan contoh nyata perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai macam aspek sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.

Hasil penelitian terdahulu yang memperkuat alasan peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan strategi *Peer Lessons* di antaranya yaitu penelitian

yang dilakukan oleh Freddy Widya Ariesta pada tahun 2011 yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian yaitu “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Strategi *Peer Lessons* dengan Media Ular Tangga pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pakintelan 03 Kota Semarang.” Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru, aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus III dibandingkan siklus I dan II.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Priyono pada tahun 2014 yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitian yaitu “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi *Peer Lessons* pada Siswa Kelas IV SDN Nglahar Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.” Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar siswa meningkat pada pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II dibandingkan siklus I.

Berdasarkan landasan yuridis, teoritis dan empiris tersebut menjadi landasan peneliti untuk melaksanakan penelitian yaitu menguji keefektifan penggunaan strategi *Peer Lessons* untuk meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa melalui penelitian eksperimen yang berjudul “Keefektifan Strategi *Peer Lessons* terhadap Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Perkembangan Teknologi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Dalam pembelajaran IPS, guru terbiasa menerapkan strategi pembelajaran konvensional yang didominasi oleh metode ceramah. Penggunaan metode ceramah membuat siswa pasif dalam pembelajaran.
- (2) Dalam pembelajaran IPS, guru mendominasi pembelajaran sehingga interaksi pembelajaran berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa. Interaksi dalam pembelajaran sebatas guru menyampaikan materi pembelajaran.
- (3) Kurangnya keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran pada mata pelajaran IPS sehingga kurang menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar.
- (4) Guru belum memahami dengan jelas langkah-langkah pembelajaran strategi *Peer Lessons* dan tingkat keefektifannya.
- (5) Hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal masih belum optimal pada materi Perkembangan Teknologi pada tahun 2016.
- (6) Selama pembelajaran berlangsung, keterampilan bertanya siswa masih rendah. Siswa terkadang merasa tidak berani untuk mengajukan pertanyaan kepada guru dan merasa kesulitan untuk merangkai kalimat pertanyaan.

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Peneliti perlu menentukan pembatasan masalah dan paradigma penelitian untuk kefokuskan penelitian dan menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Uraianannya yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Pembatasan Masalah

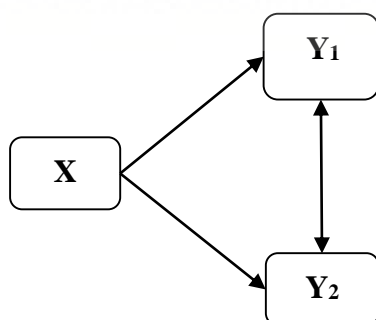
Dalam penelitian perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari

kesalahpahaman maksud dan tujuan penelitian agar lebih efektif dan efisien dalam melakukan penelitian. Selain itu, masalah yang terlalu luas juga akan membuat pembahasan terlalu panjang, sehingga inti dari permasalahan tidak dapat dibahas secara mendalam. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Subyek penelitian hanya terbatas pada guru dan siswa kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal.
- (2) Materi yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada materi perkembangan teknologi pada mata pelajaran IPS.
- (3) Penelitian ini berfokus pada keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa pada materi perkembangan teknologi. Keterampilan bertanya yang akan diteliti yaitu keterampilan bertanya siswa dan hasil belajar siswa yang diteliti mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2015: 72), paradigma yang diterapkan yaitu paradigma ganda dengan dua variabel dependen, karena terdiri atas satu variabel independen dan dua variabel dependen. Hubungan antara variabel tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1. Bagan Paradigma Penelitian Ganda dengan Dua Variabel

Keterangan:

X = Strategi *Peer Lessons*

Y₁ = Keterampilan Bertanya

Y₂ = Hasil belajar IPS

(Sugiyono 2015: 72)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang hendak diselesaikan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Apakah terdapat perbedaan keterampilan bertanya siswa pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara yang menggunakan strategi *Peer Lessons* dan strategi pembelajaran konvensional?
- (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara yang menggunakan strategi *Peer Lessons* dan strategi pembelajaran konvensional?
- (3) Apakah penggunaan strategi *Peer Lessons* lebih efektif daripada strategi pembelajaran konvensional terhadap keterampilan bertanya siswa pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi?
- (4) Apakah penggunaan strategi *Peer Lessons* lebih efektif daripada strategi pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi?
- (5) Apakah terdapat hubungan antara keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan-harapan yang akan dicapai dalam penelitian dan menjadi patokan keberhasilan dalam suatu penelitian. Tujuan

penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan strategi *Peer Lessons* terhadap keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi perkembangan teknologi di kelas IV SD N Penusupan 1 Kabupaten Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- (1) Mendeskripsi perbedaan keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara yang menggunakan strategi *Peer Lessons* dan strategi pembelajaran konvensional.
- (2) Mendeskripsi perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara yang menggunakan strategi *Peer Lessons* dan strategi pembelajaran konvensional.
- (3) Mendeskripsi strategi pembelajaran yang lebih efektif antara strategi *Peer Lessons* dan strategi konvensional terhadap keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi.
- (4) Mendeskripsi strategi pembelajaran yang lebih efektif antara strategi *Peer Lessons* dan strategi konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi.
- (5) Mendeskripsi hubungan antara keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan berupa informasi tentang keefektifan pelaksanaan strategi pembelajaran *Peer Lessons* terhadap keterampilan bertanya dan hasil belajar IPS kelas IV SD materi perkembangan teknologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi siswa, guru, sekolah, maupun peneliti.

1.6.2.1 Bagi Siswa

- (1) Mengoptimalkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi.
- (2) Menumbuhkan keaktifan dan interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi.
- (3) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mampu berbicara di depan kelas dan berperan sebagai narasumber yang bertugas menyampaikan materi perkembangan teknologi pada pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi *Peer Lessons*.
- (4) Membantu siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran IPS materi perkembangan teknologi yang disampaikan dengan menggunakan strategi *Peer Lessons*.

1.6.2.2 Bagi Guru

- (1) Memberi masukan kepada guru tentang efektivitas penggunaan strategi *Peer Lessons* dalam upaya mengoptimalkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi.
- (2) Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Memberikan informasi mengenai salah satu permasalahan dalam pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan sekolah dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi permasalahan sejenis dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- (2) Memberi masukan tentang keefektifan penggunaan strategi *Peer Lessons* sehingga bisa diterapkan untuk mata pelajaran IPS yang diajarkan di SD.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

- (1) Menambah semangat dan inovasi dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna melalui strategi *Peer Lessons*.
- (2) Mengoptimalkan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi *Peer Lessons*.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka dijelaskan mengenai: landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori berisi teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Landasan teori dalam penelitian ini mencakup: (1) pembelajaran IPS di sekolah dasar; (2) hasil belajar siswa; (3) keterampilan bertanya siswa; (4) strategi pembelajaran; (5) strategi pembelajaran *Peer Lessons*; (6) strategi pembelajaran konvensional; (7) perbedaan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dengan strategi pembelajaran konvensional; dan (8) hubungan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dengan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa.

Berikut penjelasannya.

2.1.1 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Teori mengenai pembelajaran IPS di sekolah dasar mencakup pengertian belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, pembelajaran IPS di sekolah dasar, dan materi pembelajaran IPS. Berikut penjelasannya.

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Setiap manusia pasti melaksanakan kegiatan belajar di dalam hidupnya. Kegiatan belajar tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia melaksanakan kegiatan belajar untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam upaya mempertahankan diri untuk tetap hidup di lingkungan masyarakat. Belajar

ditandai dengan adanya perubahan. Tidak semua perubahan yang terjadi pada diri manusia bisa dikategorikan sebagai perubahan karena belajar.

Pengertian tentang belajar telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, di antaranya pengertian belajar menurut Gagne (1977) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66), “belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.”

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku juga dikemukakan oleh Syah (2010: 90), “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.” Sedangkan menurut Karwati dan Priansa (2014: 188), “belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku individu baik dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan akibat adanya interaksi individu dengan lingkungan. Belajar menunjukkan aktivitas yang diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat sadar. Perubahan tingkah laku pada diri individu menunjukkan kemajuan yang bersifat positif dan aktif dalam upaya pemenuhan kebutuhan individu untuk hidup di masyarakat.

Berkaitan dengan mata pelajaran IPS, pembelajaran IPS menunjukkan proses yang dilalui siswa untuk menunjukkan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada pembelajaran IPS. Proses belajar siswa pada mata

pelajaran IPS dilalui dengan cara memahami komponen bahan kajian IPS yang berupa seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat. Susanto (2015: 149) menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS bukan hanya sekedar membekali siswa dengan berbagai informasi yang bersifat hafalan (kognitif) saja, akan tetapi keterampilan berpikir, agar siswa mampu mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hasil belajar IPS berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan membekali siswa untuk mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Siswa dalam melaksanakan proses belajar mengalami berbagai macam kendala. Untuk menciptakan hasil belajar siswa yang maksimal tidaklah mudah. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Hal inilah yang membuat hasil belajar tiap-tiap siswa berbeda. Wasliman (2007) dalam Susanto (2015: 12-3) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal meliputi: keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Rifa'i dan Anni (2012: 81) juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik yaitu kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal peserta didik meliputi: (1) kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; (2) kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual emosional; (3) kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan.

Sementara itu kondisi eksternal peserta didik meliputi: variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat.

Pendapat selanjutnya yaitu menurut Syah (2010: 129-37) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Faktor eksternal merupakan faktor dari luar siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal meliputi dua aspek yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Sementara itu faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Pendekatan belajar siswa meliputi: pendekatan tinggi, pendekatan sedang dan pendekatan rendah.

Berdasarkan pendapat ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar ditentukan oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut sama-sama memiliki peranan yang penting dalam membentuk minat dan motivasi siswa dalam belajar. Guru hendaknya mampu memahami dengan baik faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Selain itu, untuk membuat proses belajar peserta didik berjalan dengan baik dibutuhkan adanya kerjasama antara orang tua, guru dan masyarakat.

2.1.1.3 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Istilah pembelajaran merupakan penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar. Dalam pelaksanaannya, belajar erat kaitannya dengan aktivitas siswa, sedangkan mengajar berkaitan dengan aktivitas guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 20, menjelaskan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Sedangkan Briggs (1992) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 157) menjelaskan “pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan.”

Pembelajaran menunjukkan serangkaian proses dan peristiwa yang dilalui siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pengertian pembelajaran menurut Susanto (2015: 18-9), “pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).” Gagne (1981) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 158) menyatakan “pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar.”

Peserta didik di kelas menerima berbagai macam mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Salah satu dari mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jarolemik (1982) dalam Susanto (2015: 141) menyatakan “pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal.” Pendidikan IPS di sekolah membekali peserta didik untuk mampu memahami kehidupan masyarakat secara lengkap

dengan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk mampu hidup baik di masyarakat.

Menurut Barth dan Shermis (1980) dalam Soewarso (2013: 3) mengemukakan bahwa secara garis besar, karakteristik dalam IPS terdiri dari: (1) pengetahuan; (2) pengolahan informasi; (3) telaah nilai dan keyakinan; dan (4) peran serta dalam kehidupan. Berdasarkan karakteristik tersebut, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai cara, apalagi didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari semua aspek kehidupan manusia dan interaksinya dalam kehidupan masyarakat. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Tujuan mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar menurut Depdiknas tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar hendaknya memperhatikan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui peserta didik. Tahap perkembangan ini berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang mempunyai perbedaan karakteristik dalam setiap kelompok umurnya. Piaget (1950) dalam Susanto (2015: 77-8) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif pada anak dibagi menjadi empat tahap yaitu: (1) tahap sensorik-motorik (usia 0-2 tahun); (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun); (3) tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun); dan (4) tahap operasional formal (usia 11-15 tahun).

Peserta didik usia sekolah dasar menurut Piaget berada pada tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret menjelaskan bahwasanya peserta

didik pada tingkatan ini mampu memahami sesuatu hal secara konkret dan menyeluruh. Mereka merasa kesulitan dalam memahami hal yang bersifat abstrak. Padahal IPS menyajikan materi dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak di antaranya yaitu konsep waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual keagamaan, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan dan kelangkaan (Susanto 2015: 152). Dengan adanya konsep-konsep abstrak tersebut hendaknya membutuhkan kekreatifan guru dalam mendesain strategi pembelajaran yang sesuai sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik

2.1.1.4 Materi Pembelajaran IPS

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial di masyarakat. Keseluruhan tentang kehidupan manusia menjadi bahan kajian IPS. Bahan kajian IPS berdasarkan struktur kurikulum KTSP 2006 meliputi kemampuan memahami seperangkat fakta, konsep, dan generalisasi tentang sistem sosial dan budaya, manusia, tempat dan lingkungan, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, waktu, keberlanjutan dan perubahan, sistem berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup materi pelajaran IPS di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum menurut Depdiknas (2006) dalam Susanto (2015: 160), yaitu (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Dalam kurikulum KTSP 2006, materi perkembangan teknologi merupakan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa kelas IV SD. Pada silabus pembelajaran, materi perkembangan teknologi terdapat pada Standar Kompetensi (SK) mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten atau kota dan provinsi. Materi perkembangan teknologi terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Indikator yang hendak dicapai yaitu: (1) menyebutkan macam-macam perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi; (2) menjelaskan perbedaan teknologi produksi, komunikasi, transportasi masa lalu dan masa kini; dan (3) menjelaskan manfaat teknologi produksi, komunikasi dan transportasi masa lalu dan masa kini bagi kehidupan sehari-hari.

IPS menyajikan materi dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak di antaranya yaitu konsep waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual keagamaan, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan dan kelangkaan (Susanto 2015: 152). Perkembangan teknologi merupakan salah satu materi pembelajaran IPS yang bersifat abstrak karena terkait dengan konsep waktu dan perubahan. Perkembangan teknologi merupakan hal yang akan terus dihadapi siswa di dalam kehidupannya karena merupakan wujud dari adanya proses globalisasi. Wujud perubahan dan perkembangan teknologi pada masa yang akan datang tidak dapat diketahui secara pasti sehingga siswa harus mampu mengetahui wujud perkembangan teknologi pada masa lalu dan masa kini.

Materi perkembangan teknologi tepat diterapkan pada strategi pembelajaran *Peer Lessons*. Hal ini dikarenakan penyajian materi perkembangan teknologi yang

akan disampaikan siswa terbagi menjadi sub materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi yang saling berhubungan. Pembagian materi seperti ini sesuai dengan langkah-langkah penerapan strategi *Peer Lessons* yang menghendaki adanya pembagian materi penyajian yang saling berkaitan satu sama lain. Pada pelaksanaan strategi *Peer Lessons*, penyampaian materi diarahkan untuk menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat digunakan untuk menampilkan gambar yang berisi contoh nyata wujud perkembangan teknologi masa lalu dan masa kini. Siswa diarahkan untuk mencari gambar-gambar yang berkaitan dengan perkembangan teknologi yang dapat ditemui lingkungan sekitar. Hal tersebut akan memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.

2.1.2 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar menunjukkan kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses belajar dilaksanakan. Hasil belajar tercermin pada perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa. Pengertian hasil belajar dikemukakan oleh Karwati dan Priansa (2014: 217), “hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan perilaku pada diri individu.” Sedangkan menurut Rifa’i dan Anni (2012: 69), “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.”

Purwanto (2014: 46-9) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang meliputi tiga taksonomi yaitu taksonomi hasil belajar kognitif, taksonomi hasil belajar afektif dan taksonomi hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar kognitif menunjukkan hasil belajar siswa yang berupa pengetahuan. Sementara itu, hasil belajar afektif menunjukkan hasil belajar siswa yang berupa perubahan sikap dan hasil belajar psikomotorik menunjukkan hasil belajar siswa yang berupa keterampilan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Taksonomi hasil belajar kognitif dikemukakan oleh Bloom (1956) dalam Purwanto (2014: 50), hasil belajar kognitif merupakan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Bloom (1956) membagi dan menyusun tingkat hasil belajar kognitif menjadi enam tingkat mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Enam tingkat tersebut yaitu: hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

Taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwoll (1964) dalam Purwanto (2014: 51), hasil belajar afektif disusun hierarkis mulai dari tingkat paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. Tingkatan hasil belajar afektif yaitu: penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi, dan internalisasi atau karakterisasi (*characterization*).

Hasil belajar psikomotorik menunjukkan keterampilan yang ditunjukkan siswa setelah melalui proses pembelajaran. Keterampilan yang dimiliki siswa bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran yang dilaksanakan. Taksonomi hasil belajar psikomotorik dikemukakan oleh Simpson (1966) dalam Purwanto (2014:

53), hasil belajar psikomotorik diklasifikasikan menjadi enam tingkatan yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa meliputi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan kemampuan yang dimiliki siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil belajar siswa bermuara pada perubahan tingkah laku siswa secara permanen. Perubahan kemampuan pada diri siswa berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Siswa tidak hanya memiliki prestasi yang dapat diukur melalui penguasaan ilmu pengetahuan saja, tetapi siswa memiliki sikap dan keterampilan yang akan berguna bagi siswa untuk dapat menjalani kehidupannya di masyarakat.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS menunjukkan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar IPS yang diperoleh siswa mencakup tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diamati dan diukur melalui penilaian. Widoyoko (2014: 4) menyatakan bahwa “penilaian merupakan kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu.”

Salah satu alat penilaian yang dapat digunakan oleh guru untuk melihat hasil belajar IPS siswa pada ranah kognitif yaitu dengan tes. Tes merupakan alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban atau respon benar atau salah (Widoyoko 2014: 2). Tes hasil belajar yang dilakukan oleh

siswa dapat memberikan informasi sejauh mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS.

Penilaian hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa lembar observasi dengan instrumen rubrik penilaian. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan 2013: 76). Selanjutnya pengukuran hasil belajar siswa pada ranah afektif dalam penelitian ini yaitu menggunakan alat ukur berupa lembar angket. Angket merupakan salah satu bentuk instrumen penilaian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada siswa untuk diberikan respon sesuai dengan keadaan siswa (Widoyoko 2014: 154). Angket afektif pada penelitian ini berupa angket penilaian diri. Angket penilaian diri siswa merupakan salah satu cara mengukur pemahaman sikap siswa yang diutarakan melalui pernyataan berdasarkan objek sikap tertentu dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.1.3 Keterampilan Bertanya Siswa

Teori tentang keterampilan bertanya siswa mencakup pengertian keterampilan bertanya, jenis-jenis pertanyaan dan indikator keterampilan bertanya siswa. Berikut penjelasannya.

2.1.3.1 Pengertian Keterampilan Bertanya

Kegiatan bertanya antar siswa tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas

ditentukan oleh banyak faktor. Di antaranya yaitu keaktifan dan pola interaksi yang terjalin selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal yang sering terjadi adalah kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, pola interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran yaitu pola interaksi satu arah antara guru ke siswa. Pembelajaran di kelas hendaknya dikonsepsi menjadi pembelajaran yang aktif di mana aktivitas lebih dominan pada diri siswa. Pola interaksi yang hendaknya dijalankan yaitu pola interaksi multi arah yaitu antara guru ke siswa, siswa ke guru dan antar siswa.

Sudjana (2011: 61) mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran salah satunya bisa dilihat dalam hal aktivitas siswa bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya. Sementara itu interaksi antara guru dengan siswa dapat dilihat dengan kegiatan tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa lain. Hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan bertanya yang harus dimunculkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ketika siswa bertanya, siswa melibatkan aktifitas fisik, mental dan emosional.

Secara etimologis keterampilan bertanya dapat diurai menjadi dua suku yaitu “terampil dan tanya.” Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “bertanya” berasal dari kata “tanya” yang berarti permintaan keterangan. Sedangkan kata “terampil” yang berarti memiliki arti “cakap” dalam menyelesaikan tugas atau mampu dan cekatan. Kegiatan menanya dalam kegiatan pembelajaran tercantum dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 yaitu mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk

mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).

Tatminingsih (2014: 55) mengemukakan bahwa keterampilan bertanya adalah sejumlah cara-cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan kepada anak. Kualitas dari pertanyaan akan menentukan kualitas dari jawaban. Apabila pertanyaan yang diajukan berisi materi yang kompleks maka jawaban dari pertanyaan tersebut menunjukkan jawaban yang lebih menggali kemampuan berpikir siswa. Tidak hanya guru yang harus menguasai keterampilan bertanya, akan tetapi siswa juga demikian. Pada dasarnya ketika guru melakukan tanya jawab dengan siswa, tujuan sebenarnya adalah mengupayakan siswa memiliki kemampuan aktif untuk bertanya.

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi keterampilan bertanya siswa. Faktor tersebut terdiri atas faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi: minat siswa dalam bertanya, adanya perasaan tidak atau kurang berani dalam bertanya, dan motif keingintahuan siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa meliputi faktor guru (motivasi dari guru), dan faktor lingkungan, seperti suasana belajar (Royani 2014: 24).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Keterampilan bertanya menunjukkan keaktifan siswa baik fisik, mental dan emosional. Melalui keterampilan bertanya,

guru mampu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, guru juga mampu mengetahui hambatan proses berpikir dikalangan siswa sehingga mampu menyusun langkah perbaikan proses pembelajaran. Peningkatan keterampilan bertanya siswa dapat diupayakan melalui pelaksanaan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dalam penelitian ini akan diteliti apakah terdapat peningkatan keterampilan bertanya siswa melalui penerapan strategi pembelajaran *Peer Lessons*.

2.1.3.2 Jenis-jenis Pertanyaan

Majid (2015: 211) menyatakan bahwa terdapat dua pertanyaan yang perlu diajukan yaitu pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran. Pertanyaan ingatan dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah dipahami oleh siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, di mana, berapa dan yang sejenisnya. Pertanyaan pikiran dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

Selanjutnya Tatminingish (2014: 55-6) menyatakan bahwa keterampilan bertanya dapat dibedakan menjadi dua yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Keterampilan bertanya dasar merupakan keterampilan bertanya untuk mengembangkan kemampuan berfikir dasar. Keterampilan bertanya dasar mencakup: (a) pertanyaan yang jelas dan singkat; (b) pemberian acuan; (c) memusatkan perhatian; (d) memberi kesempatan menyebarkan pertanyaan; (e) pemberian kesempatan berpikir; dan (f) pemberian tuntutan.

Keterampilan bertanya lanjutan yang perlu dikuasai yaitu: (a) perubahan tuntutan tingkat kognitif; (b) pengaturan urutan pertanyaan; dan (c) pertanyaan pelacak. Terdapat pemetaan jenis-jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom (1956) pada Suyono dan Hariyanto (2015: 100-2) yang disajikan pada Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1. Klasifikasi Bentuk Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom

KATEGORI	DEFINISI	KATA TANYA YANG UMUM DIGUNAKAN
Pengetahuan	Mengingat Informasi	Siapa, apa, kapan, definisikan, ingatlah
Pemahaman	Menafsirkan kalimat informasi	Diskusikan, nyatakan kembali, uraikan, jelaskan
Penerapan/aplikasi	Menggunakan informasi untuk memecahkan masalah	Tafsirkan, terapkan, aplikasikanlah, gunakan, tunjukkan
Analisis	Membagi informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk menentukan motif materi pembelajaran	Bandingkan, bedakan, amatilah, analisislah
Sintesis	Mengombinasikan gagasan, Menciptakan produk gagasan yang orisinal	Komposisikan, konstruksikan, rancanglah, ramalkan, Prediksikan
Evaluasi	Mempertimbangkan, membuat suatu keputusan yang bernilai terkait sejumlah isu atau informasi	Pertimbangkanlah, evaluasilah, nilailah, taksirlah

2.1.3.3 Indikator Keterampilan Bertanya

Pengukuran terhadap keterampilan bertanya siswa pada penelitian ini yaitu menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator keterampilan

bertanya siswa. Indikator keterampilan bertanya siswa dikembangkan dan dimodifikasi dari ciri-ciri pertanyaan yang baik menurut Sardiman (2014: 214-5) yaitu: (1) kalimat pertanyaan singkat dan jelas; (2) tujuannya jelas, tidak terlalu umum dan luas; (3) setiap pertanyaan hanya untuk satu masalah; (4) mendorong anak untuk berpikir atau melatih mengingat fakta-fakta; (5) jawaban yang diharapkan bukan sekedar ya atau tidak; (6) bahasa dalam pertanyaan dikenal baik oleh siswa lain; dan (7) tidak menimbulkan tafsiran ganda. Keterampilan bertanya menunjukkan cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah yaitu dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru ataupun sesama siswa agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa.

Dalam mengajukan pertanyaan memerlukan beberapa teknik. Teknik tersebut menunjukkan indikator keterampilan siswa di dalam bertanya. Zaifbio (2013) menjelaskan indikator keterampilan siswa meliputi: (1) substansi pertanyaan; (2) frekuensi pertanyaan dalam satu pertemuan; (3) bahasa; (4) suara; dan (5) kesopanan.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti dalam penelitian ini menggunakan indikator keterampilan bertanya yaitu: (1) frekuensi bertanya; (2) bahasa pertanyaan; (3) substansi pertanyaan; dan (4) penyampaian pertanyaan. Keterampilan bertanya siswa diamati melalui frekuensi bertanya siswa yang menunjukkan berapa kali siswa tersebut melakukan kegiatan bertanya selama proses pembelajaran. Bahasa pertanyaan menunjukkan bagaimana siswa mampu menyusun kalimat pertanyaan supaya dapat dipahami maksud dan tujuan pertanyaan yang diajukan. Substansi pertanyaan menunjukkan isi pertanyaan yang hendaknya sesuai dengan materi pembelajaran. Penyampaian pertanyaan menunjukkan bagaimana perilaku yang ditunjukkan siswa ketika menyampaikan

kalimat pertanyaan. Keterampilan bertanya siswa menunjukkan serangkaian cara siswa dalam mengajukan pertanyaan.

Melalui keterampilan bertanya siswa, guru mampu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu guru juga mampu mengetahui hambatan proses berpikir siswa sehingga mampu menyusun langkah perbaikan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini akan diteliti apakah terdapat perbedaan keterampilan bertanya siswa melalui penerapan strategi pembelajaran *Peer Lessons*.

2.1.4 Strategi Pembelajaran

Teori tentang strategi pembelajaran mencakup pengertian strategi pembelajaran dan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Berikut penjelasannya.

2.1.4.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu guru harus merencanakan strategi pembelajaran yang akan dipilih. Pemilihan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Strategi Pembelajaran berasal dari dua kata yaitu strategi dan pembelajaran. Pengertian kata strategi dan pembelajaran menurut Majid (2015: 3-7),

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Sedangkan Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

Kemp (1995) dalam Sanjaya (2011: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran menunjukkan seni guru dalam meramu komponen-komponen pembelajaran. Penjelasan mengenai strategi pembelajaran juga dikemukakan oleh Anitah (2009: 1.24),

Strategi pembelajaran dapat dipandang dari dua dimensi yaitu dimensi perencanaan dan dimensi pelaksanaan. Dimensi perencanaan pembelajaran mengacu pada upaya secara strategis dalam memilih, menetapkan, dan merumuskan komponen-komponen pembelajaran. Dimensi ini tercermin pada saat guru mengembangkan rancangan pembelajaran. Sementara itu, dalam dimensi pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan upaya mengaktualisasikan berbagai gagasan yang telah dirancang dengan memodifikasi dan memberikan perlakuan yang selaras dan bersiasat sehingga komponen-komponen pembelajaran berfungsi mengembangkan potensi siswa.

Majid (2015: 6-7) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran sebagai komponen pembelajaran meliputi: (1) tujuan kegiatan; (2) pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran; (3) isi kegiatan; (4) proses kegiatan; dan (5) sumber pendukung kegiatan. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran yaitu pendidik (perorangan dan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok ataupun komunitas) yang saling berinteraksi satu dengan lainnya. Isi kegiatan pembelajaran berdasarkan bahan/materi belajar yang bersumber dari suatu kurikulum program pendidikan. Selanjutnya proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui peserta didik dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan tindakan guru dalam upaya menghubungkan komponen-komponen pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan guru termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Orientasi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran adalah pencapaian tujuan pembelajaran.

2.1.4.2 Strategi Pembelajaran Aktif (*active learning*)

Strategi pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Hamdani (2010: 50) menjelaskan “strategi *active learning* adalah salah satu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan siswa serta partisipasi siswa dalam setiap kegiatan belajar seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.”

Pembelajaran aktif menurut Zaini, Munthe dan Ariyani (2016: xvi) adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Belajar aktif ditandai dengan siswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Seluruh siswa diajak untuk turut aktif dalam setiap proses pembelajaran, tidak hanya melibatkan aktivitas mental akan tetapi fisik juga demikian. Dengan pembelajaran aktif, diharapkan siswa mampu merasakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat maksimal.

Strategi pembelajaran aktif menunjukkan semua cara belajar yang mengandung keaktifan yang berbeda. Karakteristik keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Hamdani (2010: 50) yaitu: (1) keterlibatan intelektual,

emosional dalam kegiatan pembelajaran; (2) pencapaian pengetahuan; (3) perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan; serta (4) internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Hosnan (2014: 208) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif/*active learning* adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional dan ketrampilannya mereka belajar dan berlatih. Peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran dan pembuat suasana kelas demokratis. Kedudukan pendidik adalah pembimbing dan pemberi arah. Sedangkan peserta didik adalah objek sekaligus subjek pembelajaran. Peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran secara aktif dan kreatif dengan bantuan pendidik .

Silberman (2016: 31) menjelaskan bahwa belajar aktif bukan sekedar bersenang-senang, akan tetapi memang dalam kegiatan belajar tersebut menyenangkan dan tetap mendapatkan manfaat. Karena dalam pembelajaran aktif siswa diberikan tantangan yang menuntut kerja keras. Tantangan dalam belajar bisa berbentuk kerja kelompok maupun dalam bentuk memecahkan sendiri, sehingga dalam kegiatan ini siswalah yang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan pembelajaran *active learning* perlu diperhatikan menurut Hosnan (2014: 214) yaitu: (1) menanyakan ringkasan; (2) pengajuan pertanyaan; (3) memahami materi; (4) mengomentasi topik; (5) penggunaan teknik permainan; (6) diskusi; (7) kerja kelompok; dan (8) menulis ringkasan.

Kelebihan penggunaan strategi pembelajaran aktif menurut Hosnan (2014: 216) yaitu: (1) siswa lebih termotivasi untuk belajar; (2) mempunyai lingkungan yang aman; (3) partisipasi oleh seluruh kelompok belajar; (4) setiap orang

bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya sendiri; (5) kegiatan bersifat fleksibel dan terdapat relevansinya; (6) reseptif meningkat; (7) pendapat induktif distimulasi; (8) partisipan mengungkapkan proses berpikir; (9) memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan; dan (10) memberi kesempatan untuk mengambil resiko.

Kelemahan pembelajaran *active learning* dalam Hosnan (2014: 217) yaitu: (1) keterbatasan waktu; (2) bertambahnya waktu untuk persiapan; (3) ukuran kelas yang besar; dan (4) keterbatasan materi, peralatan dan sumber belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif adalah suatu cara guru untuk mendesain pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya siswa yang berkemampuan tinggi saja yang aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi mencakup seluruh siswa yang ada di dalam kelas. Keaktifan siswa di dalam pembelajaran aktif melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa.

2.1.5 Strategi Pembelajaran *Peer Lessons*

Teori tentang strategi pembelajaran *Peer Lessons* mencakup pengertian strategi *Peer Lessons*, langkah-langkah pembelajaran strategi *Peer Lessons*, kelebihan dan kekurangan strategi *Peer Lessons* dan penerapan strategi *Peer Lessons* pada pembelajaran IPS. Berikut penjelasannya.

2.1.5.1 Pengertian Strategi *Peer Lessons*

Terdapat pernyataan menurut Konfusius yang dimodifikasi oleh Melvin L Silberman (2016: 23), “yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain,

saya kuasai.” Pernyataan Silberman tersebut mengisyaratkan pentingnya keaktifan siswa yang akan berpengaruh terhadap penguasaan siswa dalam suatu pembelajaran. Salah satu keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat diupayakan melalui pembelajaran *Peer Lessons*.

Peer Lessons sejenis dengan *Peer Teaching* atau *Peer Tutoring* memiliki arti pemberian pelajaran antar siswa, belajar dari teman atau tutor sebaya. *Peer Lessons* merupakan jenis strategi pembelajaran aktif. Zaini, Munthe dan Aryani (2016: xvi-ii) menyatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Dengan belajar aktif, siswa diajak untuk turut serta dalam pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Pengertian strategi *Peer Lessons* menurut Silberman (2016: 185), “*Peer Lessons* merupakan strategi untuk mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas. Strategi ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas.” Zaini, Munthe dan Aryani (2016: 65) mengemukakan bahwa strategi *Peer Lessons* baik diterapkan untuk menggairahkan kemauan siswa dalam mengajarkan materi kepada temannya. Jika selama ini ada pendapat yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelasnya.

Sementara itu Huda (2015: 12) menyatakan bahwa pembelajaran teman sebaya (*peer*) dapat membantu pencapaian akademik, mengurangi perilaku-perilaku negatif, meningkatkan keterampilan bekerja dan belajar, dan melatih

keterampilan interaksional sosial. Manfaat dari pembelajaran ini bersifat mutualistik karena yang mendapat keuntungan bukan hanya siswa yang ditutor, melainkan juga siswa yang mentutor akan bertambah pengetahuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa strategi *Peer Lessons* merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa di dalam kelompok untuk mampu mengajarkan materi pelajaran kepada peserta lainnya. *Peer lessons* dilaksanakan siswa melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, berbagi dan bertanya dengan siswa lainnya. Siswa akan dilatih menjadi narasumber bagi siswa lainnya. Tiap-tiap siswa memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menyampaikan materi kepada siswa lainnya dengan menggunakan metode dan media yang sesuai.

2.1.5.2 Langkah-langkah Strategi Peer Lessons

Strategi Peer Lessons merupakan jenis pembelajaran siswa aktif (*active learning*). Zaini, Munthe dan Aryani (2016: 65-6) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *Peer Lessons* dapat diimplementasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Pembagian kelompok secara heterogen
- (2) Pemberian tugas kepada tiap-tiap kelompok
- (3) Pelaksanaan diskusi kelompok
- (4) Pembimbingan kelompok dari guru
- (5) Penyampaian materi pembelajaran/ hasil diskusi
- (6) Penarikan kesimpulan.

Penjelasan langkah-langkah strategi *Peer Lessons* yakni yang pertama pembagian kelompok yaitu dengan cara guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan disampaikan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari siswa yang heterogen. Pemberian tugas kelompok yaitu dengan cara tiap-tiap kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Topik-topik yang diberikan harus saling berhubungan. Diskusi kelompok yang dilaksanakan siswa yaitu arahkan setiap kelompok untuk menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan.

Guru melakukan bimbingan dengan tiap-tiap kelompok dengan cara memberikan saran kepada siswa di antaranya: (1) menggunakan alat bantu visual; (2) menyiapkan media pengajaran yang diperlukan; (3) menggunakan contoh-contoh yang relevan; (4) melibatkan kawan dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, quiz, studi kasus dll; dan (5) memberi kesempatan siswa lain untuk bertanya. Guru juga mengarahkan kepada siswa untuk melakukan persiapan kepada tiap-tiap kelompok dan menugaskan untuk membuat rangkuman materi yang akan disampaikan. Langkah selanjutnya yaitu setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan. Setelah semua kelompok melaksanakan tugas penyampaian, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa.

Dengan strategi *Peer Lessons*, siswa diajak untuk belajar secara aktif. Pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran dapat dilihat dari penguasaan siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran. Interaksi siswa pun dapat

dikembangkan dengan adanya kegiatan bertanya yang dilakukan antar siswa. Kemudian pada diri siswa akan terlatih sikap percaya diri, tanggung jawab, keberanian dan kerjasama yang akan berguna bagi kehidupan siswa.

2.1.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Strategi Peer Lessons

Strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Setiap strategi pembelajaran tidaklah sempurna. Setiap strategi pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Adapun kelebihan pembelajaran *Peer Lessons* menurut Fikriyah (2013: 15-6) yaitu:

- (1) merupakan pembelajaran *active learning*;
- (2) siswa aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar;
- (3) beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lain;
- (4) mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain; dan
- (5) peserta didik dilatih untuk tampil di depan kelas mempresentasikan apa yang ia pelajari.

Pelaksanaan strategi pembelajaran yang dipilih guru tentunya memiliki kekurangan yang harus diantisipasi. Adapun kelemahan dari *Peer Lessons* menurut Fikriyah (2013: 15-6) di antaranya: (1) setiap anggota dalam kelompok tidak semuanya aktif; (2) waktu yang disediakan dalam satu kali pertemuan tidak mencukupi; (3) apabila tidak diawasi oleh guru ada kemungkinan siswa ribut dalam mempresentasikan; dan (4) strategi ini cocok untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengantisipasi kelemahan dari strategi *Peer Lessons* di antaranya yaitu hendaknya terdapat pembagian tugas penyampaian materi yang jelas sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan dan

tanggung jawab yang sama dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru juga harus memberi arahan terlebih dahulu kepada siswa tentang aspek-aspek penting dari materi yang harus disampaikan siswa sehingga penyampaian materi tidak terlalu meluas dan waktu tercukupi sesuai dengan rencana pembelajaran.

Dalam pelaksanaan strategi *Peer Lessons* apabila tidak diawasi oleh guru ada kemungkinan siswa ribut dalam mempresentasikan materi. Hal ini dapat diantisipasi dengan memberi tanggung jawab kepada kelompok penyaji untuk mengawasi jalannya presentasi dan mencatat siswa yang ribut. Guru pun hendaknya mampu mengonsep strategi *Peer Lessons* yang disesuaikan dengan pembelajaran yang cocok untuk jenjang pendidikan sekolah dasar. Sebelum dilaksanakan pembelajaran, siswa hendaknya memahami langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

2.1.5.4 Penerapan Strategi *Peer Lessons* pada Pembelajaran IPS

Tahapan pembelajaran dengan menerapkan strategi *Peer Lessons* pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi pada penelitian yang akan dilakukan yaitu terbagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan persiapan yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dan kegiatan pada saat pembelajaran. Kegiatan persiapan sebelum pembelajaran berlangsung di antaranya yaitu: (1) guru mengenalkan strategi *Peer Lessons* kepada siswa; (2) guru mengelompokkan siswa secara heterogen ke dalam 6 kelompok dengan tiap-tiap kelompok beranggotakan 4-5 anak dengan satu anak dipilih sebagai ketua kelompok; (3) tiap-tiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi perkembangan teknologi sesuai dengan pembagian topik yang sudah disiapkan guru yaitu perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi; (4) guru memberikan arahan kepada tiap-

tiap kelompok untuk menyiapkan media dan metode penyampaian materi yang sesuai.

Kegiatan pada saat pembelajaran dengan strategi *Peer Lessons* yaitu: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan; (2) guru menyampaikan materi terkait fenomena perkembangan teknologi di masyarakat; (3) tiap-tiap kelompok secara bergantian maju ke depan kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan topik pembelajaran yang sudah dibagi sebelumnya; (4) anggota kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya materi yang belum dipahami kepada kelompok penyaji; (5) guru bersama dengan siswa mengambil kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan; dan (6) guru memberikan soal evaluasi dan tindak lanjut kepada siswa.

2.1.6 Strategi Pembelajaran Konvensional

Strategi pembelajaran konvensional merupakan strategi pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran konvensional adalah strategi pembelajaran dengan guru lebih mendominasi dalam pembelajaran. Susanto (2015: 192) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran konvensional antara lain melalui ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan. Guru merupakan pemberi informasi, sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru.

Majid (2015: 165) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah terbiasa dilakukan dan terpusat pada guru. Pelaksanaan pembelajaran konvensional

dilakukan dengan cara mendengarkan (*lecture*), tanya jawab, dan membaca. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Abimanyu (2008: 6.2) menjelaskan bahwa pembelajaran yang lebih berpusat pada guru lebih banyak menggunakan ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, dan materi pembelajaran lebih pada penguasaan konsep bukan kompetensi.

Salah satu metode pembelajaran yang biasa digunakan guru yaitu metode ceramah. Metode ceramah memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Abimanyu (2008: 6.4) menjelaskan bahwa kelebihan metode ceramah yaitu: (1) murah, dalam arti efisien dilihat dari segi waktu, biaya, dan tersedianya guru; (2) mudah, dalam arti materi dapat disesuaikan dengan terbatasnya waktu, karakteristik siswa, dan tersedianya alat pelajaran; (3) meningkatnya daya dengar siswa dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain; (4) memperoleh penguatan, dalam arti guru memperoleh penghargaan, kepuasan, dan sikap percaya diri jika siswa memperhatikannya dan terlihat senang karena cara mengajar guru baik; dan (5) dapat memberikan wawasan yang luas, karena guru dapat menambah dan mengaitkan dengan sumber dan materi lain dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memiliki kelebihan, metode ceramah juga memiliki kelemahan. Kelemahan metode ceramah menurut Abimanyu (2008: 6.4) yaitu: (1) siswa dapat menjadi jenuh, terutama jika guru tidak pandai untuk menjelaskan suatu materi karena metode ceramah terpusat pada guru; (2) dapat menimbulkan verbalisme pada siswa; (3) materi ceramah terbatas pada yang diingat guru sehingga guru dituntut untuk menjadi sumber belajar yang baik; (4) bagi siswa yang memiliki keterampilan mendengarkan rendah akan dirugikan; (5) siswa akan diberikan konsep yang belum tentu dapat diingat terus; (6) informasi yang disampaikan

mudah usang dan ketinggalan zaman; (7) tidak merangsang berkembangnya kreativitas siswa karena siswa hanya mendengarkan saja; dan (8) terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru kepada siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran konvensional merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang menekankan pada penyampaian guru secara lisan (ceramah), tanya jawab, serta adanya penugasan kepada siswa. Pembelajaran konvensional lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa sehingga cenderung membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran.

2.1.7 Perbedaan Strategi *Peer Lessons* dengan Strategi Pembelajaran Konvensional

Strategi *Peer Lessons* biasa dikenal dengan pemberian pelajaran antar siswa. *Peer Lessons* merupakan strategi untuk mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas. Strategi ini menempatkan seluruh tanggungjawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas (Silberman 2016: 185). Sedangkan strategi pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran dengan konteks klasikal yang sudah terbiasa dilakukan dan terpusat pada guru (Majid 2015: 165).

Perbedaan strategi *Peer Lessons* dengan strategi pembelajaran konvensional bisa dilihat dari pihak penyampai materi pembelajaran. Strategi pembelajaran konvensional menempatkan guru sebagai penyampai materi pembelajaran sedangkan strategi *Peer Lessons* menempatkan siswa sebagai penyampai materi pembelajaran. Perbedaan lainnya yaitu terletak dari partisipasi guru dan siswa. Dalam strategi pembelajaran konvensional, guru lebih mendominasi dalam pembelajaran karena guru sebagai penyampai materi utama pembelajaran yang

menjelaskan fakta dan informasi kepada siswa. Partisipasi siswa dalam strategi ini rendah karena aktivitas siswa hanya menyimak penyampaian informasi dari guru.

Sedangkan pada *strategi Peer Lessons*, kadar partisipasi siswa tinggi. Keaktifan siswa akan terlihat. Siswa akan ditempatkan ke dalam kelompok dan tiap-tiap kelompok berdiskusi dan belajar bersama tentang materi pelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Setelah berdiskusi, masing-masing siswa diberi tugas untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam menyampaikan materi, siswa akan dilatih menggunakan metode penyampaian yang baik. Siswa juga diarahkan untuk mampu menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sementara itu, partisipasi guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator. Guru membimbing diskusi yang dilaksanakan tiap-tiap kelompok. Selain itu, guru mengkondisikan dan mengawasi jalannya penyampaian hasil diskusi atau pemberian materi dari tiap-tiap kelompok yang dilaksanakan secara bergantian..

2.1.8 Hubungan Strategi *Peer Lessons* dengan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa

Strategi *Peer Lessons* merupakan jenis strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif menjadikan siswa belajar secara aktif dan mendominasi aktivitas pembelajaran. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum (Zaini, Munthe dan Aryani 2016: xvii).

Keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa ditentukan oleh berbagai macam faktor. Terdapat teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menurut Syah (2010: 129-37) yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor pendekatan belajar yaitu upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode belajar yang digunakan siswa

untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Terkait metode belajar, Zaini, Munthe dan Aryani (2016 : 30) mengemukakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi *Peer Lessons* akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya. Oleh karena itu, strategi *Peer Lessons* terkait dengan metode belajar yang menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar pada diri peserta didik.

Selanjutnya terkait dengan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa salah satunya yaitu faktor lingkungan sosial siswa. Faktor lingkungan sosial di antaranya yaitu lingkungan sekolah seperti para guru, tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas yang dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Interaksi selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hendaknya terjalin interaksi yang baik antara guru dengan siswa ataupun antar siswa.

Interaksi pembelajaran tersebut dapat diupayakan melalui penerapan strategi *Peer Lessons*. Menurut Silberman (2016: 185), "*Peer Lessons* merupakan strategi untuk mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas. Strategi ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas." Dengan menempatkan tanggung jawab kepada seluruh siswa diharapkan bisa mengoptimalkan aktivitas dan kerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran.

Keterampilan bertanya siswa merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran salah satunya bisa dilihat pada aktivitas bertanya siswa kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Sudjana 2011: 61). Sementara itu, Sardiman (2014: 214) mengemukakan bahwa mengajukan pertanyaan dalam interaksi belajar dinilai penting karena dapat

menjadi perangsang yang mendorong siswa untuk giat berpikir dan belajar serta membangkitkan pengertian baru pada diri siswa.

Kegiatan bertanya siswa merupakan salah satu kegiatan yang dilalui siswa dalam pelaksanaan strategi *Peer Lessons*. Zaini, Munthe dan Ariyani (2016: 66) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Peer Lessons* di antaranya yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan bertanya. Penelitian yang dilakukan Sulistyanigrum pada tahun 2013 membuktikan bahwa penggunaan strategi *Peer Lessons* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan hasil belajar siswa. Ketika siswa terbiasa bertanya, maka akan memunculkan keterampilan bertanya siswa yang baik. Siswa tidak merasa canggung untuk bertanya dengan teman sebayanya dalam pelaksanaan strategi *Peer Lessons*. Keterampilan bertanya yang baik akan membekali siswa untuk mampu menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat salah satunya yaitu dalam upaya pemecahan masalah.

2.2 Penelitian yang Relevan

Kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Freddy Widya Ariesta pada tahun 2011 yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang berjudul “*Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Strategi Peer Lessons dengan Media Ular Tangga pada Siswa IV SD Negeri Pakintelan 03 Kota Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan siklus III mengalami peningkatan dibandingkan siklus I dan II. Keterampilan guru pada siklus

III meningkat menjadi 85,2% dengan kualifikasi sangat baik. Aktivitas siswa siklus III meningkat menjadi 83% dengan kualifikasi baik dan hasil belajar siswa siklus III nilai rata-rata menjadi 78,63% dengan ketuntasan klasikal 80%. Kesimpulan dari penelitian adalah penerapan strategi *Peer Lessons* berbantu media ular tangga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

- (2) Penelitian oleh Priyono pada tahun 2014 yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi Peer Lessons pada Siswa Kelas IV SDN Nglahar Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketuntasan belajar siswa yang meningkat dari siklus I 44,44% menjadi 83,33% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD N Nglahar Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman melalui strategi *Peer Lessons*.
- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Veronica Laelatul Fikriyah pada tahun 2013 yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Efektivitas Metode Peer Lessons dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Di MTS N LAB UIN Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen pada pertemuan pertama 65,29 meningkat menjadi 84,11 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata kelas pertemuan pertama 61,81 sedangkan pertemuan kedua 84,11. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *Peer Lessons* tepat digunakan dalam proses pembelajaran.

- (4) Penelitian oleh Rinna Sulistyaningrum pada tahun 2014 yang merupakan mahasiswa Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *“Penerapan Strategi Peer Lessons untuk Peningkatan Keaktifan, Keberanian dan Pemahaman Konsep dalam Matematika Pada Siswa Kelas XI TKJ2 SMK N 1 Banyudono Tahun 2013/2014”*. Hasil penelitian yaitu: (1) Keaktifan siswa dalam bertanya setelah tindakan menjadi 20 siswa (57,14%); (2) Keaktifan siswa dalam mengerjakan setelah tindakan menjadi 15 siswa (42,85%); (3) Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru setelah tindakan menjadi 13 siswa (37,14%); (4) Keberanian siswa dalam mengerjakan soal-soal di depan kelas setelah tindakan menjadi 20 siswa (57,14%); (5) Kemampuan siswa mengungkapkan kembali materi yang sudah diterima dari guru dengan bahasanya sendiri setelah tindakan menjadi 10 siswa (28,57%); (6) Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep yang dipahami kedalam soal setelah tindakan 24 siswa (68,57%). Dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Peer Lessons* dapat meningkatkan keaktifan, keberanian dan pemahaman konsep dalam matematika.
- (5) Jurnal penelitian yang dilakukan oleh I.G.A Riani Wisesa, Md. Putra dan DB Kt. Ngr. Semara Putra pada tahun 2014. Mereka merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha di Singaraja dengan judul *“Strategi Peer Lessons Berbantuan Picture and Picture Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V”*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas V yang

dibelajarkan menggunakan strategi *Peer Lessons* berbantuan *picture and picture* lebih baik dari siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional ($71,09 > 60,18$). Selain itu, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ($t_{hitung} = 5,30; t_{tabel} = 2,000$). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh penerapan strategi *Peer Lessons* berbantuan *picture and picture* dengan siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 21 Pemecutan Denpasar Utara Tahun Ajaran 2013/2014.

- (6) Jurnal penelitian Pendidikan Fisika Universitas Jambi oleh Esti Dwijayanti dan Haerul Pathoni pada tahun 2016 dengan judul “*Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lessons untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Suhu dan Kalor Kelas XA di SMAN 8 Kota Jambi*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa pada tiap siklus. Aktivitas siswa meningkat dari siklus I adalah 50,29%, siklus II 67,79%, dan siklus III 75%. Sedangkan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I 49,92 dengan jumlah yang berhasil 10 orang (25%) meningkat pada siklus II menjadi 64 dengan jumlah yang berhasil 24 orang (62,5%) dan pada siklus III menjadi 78,1 dengan jumlah siswa yang berhasil 30 orang. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penggunaan strategi *Peer Lessons*.
- (7) Jurnal penelitian Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Surabaya oleh Restining Ayu Adilla Nofriyanti dan I Gusti Putu Asto Buditjahamto

pada tahun 2013 yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Strategi Peer Lessons pada Kompetensi Dasar Merencanakan Dioda Zener Sebagai Rangkaian Penstabil Tegangan di SMK N 2 Surabaya*”. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji perbedaan hasil belajar nilai akhir siswa didapat nilai t_{hitung} sebesar 14,693, perhitungan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi (α)= 0,05, didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $14,693 > 2,36$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_1) diterima, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif strategi *Peer Lessons* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung.

- (8) *Research journal Hammiil Institute On Disabilities, Texas at 2010 by Nathern S.A. Okilwa and Liz Shelby “The Effects of Peer Tutoring on Academic Performance of Students With Disabilities in Grades 6 Through 12”. Findings revealed that peer tutoring has a positive academic effect on students with disabilities in Grades 6 through 12, regardless of disability type. Peer tutoring was reported as effective for special education students in both general education and special education settings. Peer tutoring implemented across subject areas also showed positive academic effects. Each of the 12 studies implemented peer tutoring in at least one content area e.g., language arts, math, science, and social studie.*

Jurnal penelitian Hammill Institute On Disabilities, Texas pada tahun 2010 oleh Nathern S.A. Okilwa and Liz Shelby dengan judul “*Efek Peer Tutoring pada Kemampuan Akademik Siswa Penyandang Cacat di Kelas 6 sampai 12*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Peer Tutoring*

memiliki efek akademik yang positif pada siswa penyandang cacat di kelas 6-12 terlepas dari jenis kecacatan yang dimiliki siswa. *Peer Tutoring* dinilai efektif untuk siswa yang berkebutuhan khusus baik dilaksanakan pada pelaksanaan pendidikan umum atau pengaturan pendidikan khusus. Apabila *Peer Tutoring* diterapkan diseluruh bidang studi juga menunjukkan efek akademik yang positif. Dari 12 studi yang menerapkan *Peer Tutoring* setidaknya memiliki satu muatan pembelajaran misalnya seni bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, dan ilmu sosial.

- (9) *Reserach joernal University of Barcelona, Spain at 2008 by David Duran Gisbert and Carle Monereo Font "The Impact of Peer Tutoring on the Improvement of Linguistic Competence, Self-Concept as a Writer and Pedagogical Satisfaction". This article presents a study analysing the effects of peer tutoring with fixed and reciprocal roles in the improvement of curricular competence of Catalan language skills, self-concept as a writer and satisfaction with pedagogical assistance. The results, using curricular competence improvement as a control, show an increase in self-concept as a writer for all students who were given the opportunity to act as tutors; either in fixed or in reciprocal role tutoring. Only fixed tutees, but not reciprocal tutees, feel more satisfied with their peer tutors than with the teacher's help.*

Jurnal penelitian Universitas Barcelona, Spanyol pada tahun 2008 oleh David Duran Gisbert and Carle Monereo Font dengan judul "*Dampak Peer Tutoring terhadap Peningkatan Kompetensi Berbahasa, Konsep Diri sebagai Penulis dan Kepuasan Pedagogik.*" Pada penelitian ini

menyajikan studi tentang analisis efek dari tutor teman sebaya dengan peran tetap dan timbal balik dalam peningkatan kompetensi kurikuler kemampuan Bahasa Catalan, konsep diri sebagai penulis dan kepuasan dengan bantuan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kurikuler pada kelas kontrol yaitu dengan adanya peningkatan konsep diri sebagai penulis untuk semua siswa yang diberi kesempatan untuk bertindak sebagai tutor baik dengan peran tetap atau timbal balik dalam pelaksanaan bimbingan belajar. Pada siswa yang menerapkan tutor tetap merasa lebih puas belajar dengan bantuan tutor sebaya daripada dengan bantuan guru.

- (10) Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Bukhari Muslim M.Royani pada tahun 2014, merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika STKIP Banjarmasin dengan judul "*Keterampilan Bertanya Siswa SMP Melalui Strategi pembelajaran Tipe Time Quiz Pada Materi Segi Empat*". Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran tipe *Team Quiz* meningkatkan keterampilan bertanya siswa berada pada kualifikasi "sangat terampil" dan hasil belajar termasuk dalam kualifikasi "baik". Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan strategi pembelajaran tipe *Team Quiz* dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa.

Berdasarkan pembahasan tentang penelitian yang relevan, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada. Persamaannya yaitu menggunakan *Peer Lessons* pada proses

pembelajaran. Perbedaannya yaitu pada mata pelajaran, variabel penelitian dan objek penelitian.

Penelitian pertama diterapkan pada mata pelajaran IPS dengan variabel kualitas pembelajaran. Penelitian kedua diterapkan pada mata pelajaran IPS dengan variabel hasil belajar. Penelitian ketiga diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Arab dengan variabel hasil belajar. Penelitian keempat diterapkan pada mata pelajaran Matematika dengan variabel keaktifan, keberanian dan pemahaman konsep dalam belajar. Penelitian kelima diterapkan pada mata pelajaran IPS dengan variabel hasil belajar. Penelitian keenam diterapkan pada mata pelajaran Fisika dengan variabel aktivitas dan hasil belajar. Penelitian ketujuh diterapkan pada mata pelajaran Elektronika Dasar dengan variabel kompetensi dasar siswa. Penelitian kedelapan diterapkan variabel kemampuan akademik siswa. Penelitian kesembilan diterapkan pada mata pelajaran Bahasa dengan variabel kompetensi berbahasa, konsep diri dan kepuasan pedagogik. Penelitian kesepuluh diterapkan variabel keterampilan bertanya dengan strategi *Team Quiz* pada mata pelajaran Matematika.

Objek penelitian pertama, kedua dan kelima adalah siswa SD. Objek penelitian ketiga ialah siswa MTs. Objek penelitian keempat, keenam dan ketujuh adalah siswa SMA. Objek penelitian kedelapan adalah siswa kelas 6-12 pada kelas khusus penyandang cacat. Objek penelitian kesembilan dan kesepuluh adalah siswa SMP. Penelitian yang relevan menjadi landasan atau pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen. Pada penelitian ini strategi *Peer Lessons* diterapkan pada mata pelajaran IPS. Peneliti ingin mengetahui keefektifan strategi *Peer Lessons* terhadap keterampilan bertanya dan hasil belajar IPS materi

perkembangan teknologi pada siswa kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

Mata pelajaran IPS di SD merupakan mata pelajaran yang berisi materi-materi yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Bahan kajian IPS memuat seperangkat pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang sangat berguna bagi diri siswa sebagai bekal dan upaya mengembangkan diri dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS SD sangat diperlukan. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS ditentukan oleh berbagai macam faktor. Diantaranya yaitu faktor pada diri siswa dan juga faktor di luar diri siswa yaitu guru. Faktor pada diri siswa berkaitan dengan kesehatan, minat, motivasi, psikologis dan kelelahan siswa. Sementara itu faktor guru berkaitan dengan tugas seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS. Guru harus kreatif dan inovatif serta mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Terdapat permasalahan yang terjadi di SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal yang ditemukan peneliti pada pembelajaran IPS di SD yaitu pada umumnya guru menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang didominasi oleh kegiatan ceramah. Hal ini mengakibatkan peran guru menjadi lebih dominan dalam pembelajaran. Aktivitas siswa pun menjadi terbatas. Permasalahan lainnya yaitu interaksi pembelajaran seringkali berlangsung dengan satu arah. Interaksi yang terjalin selama pembelajaran terbatas antara guru ke siswa. Interaksi pembelajaran sebatas guru menyampaikan materi pembelajaran. Siswa enggan untuk bertanya kepada guru sehingga keterampilan bertanya siswa menjadi rendah.

Permasalahan yang terjadi tentunya harus dicari solusi pemecahannya. Upaya yang dapat dilakukan guru yaitu dengan cara merancang pembelajaran yang efektif melalui pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran yaitu strategi *Peer Lessons*. *Peer Lessons* merupakan strategi yang mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas (Silberman 2016: 185). Strategi ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas. Dengan menempatkan tanggung jawab kepada seluruh siswa diharapkan bisa meningkatkan aktivitas dan kerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

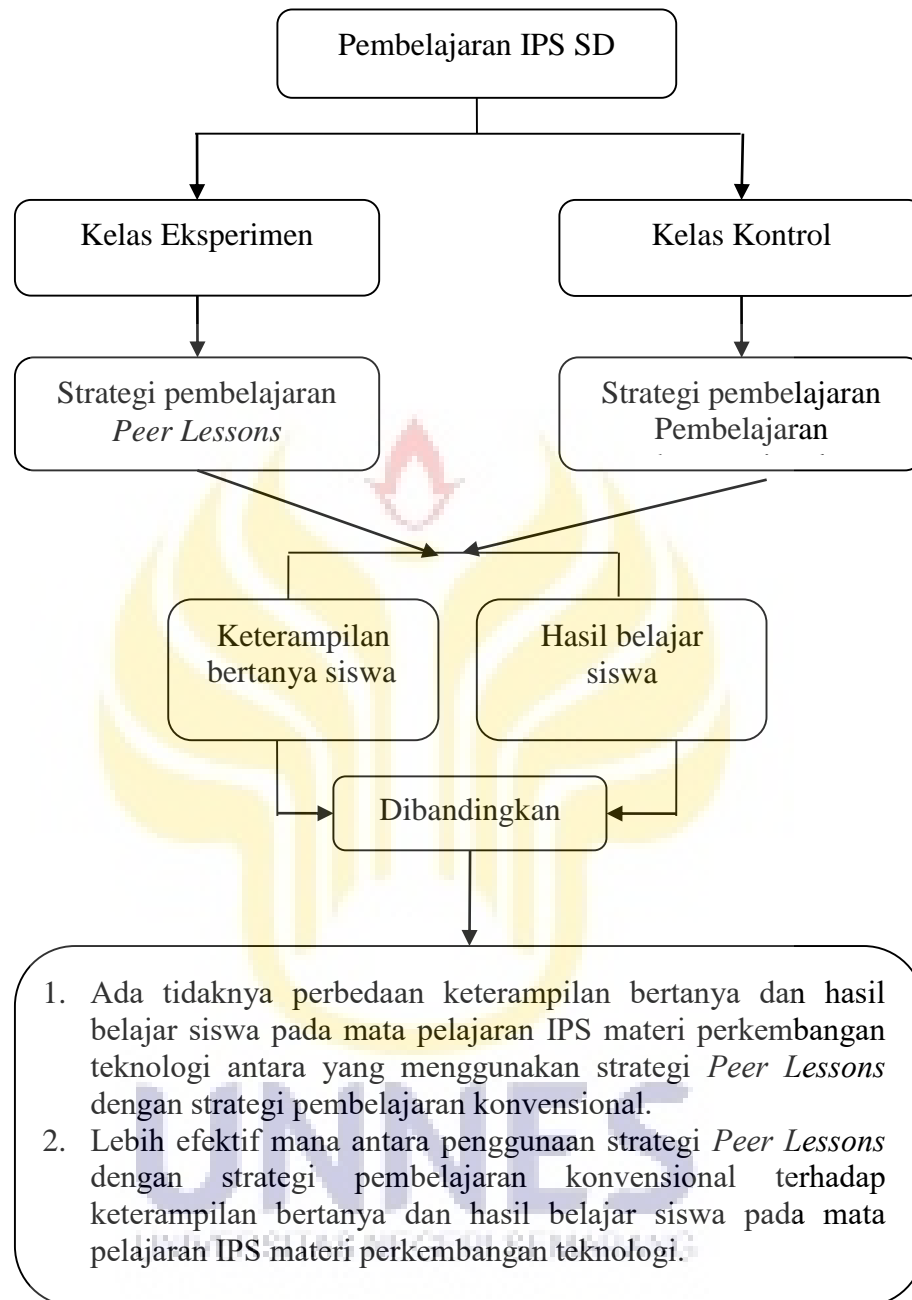
Strategi *Peer Lessons* menempatkan siswa menjadi salah satu sumber belajar bagi siswa lainnya. Siswa akan berperan sebagai narasumber dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sebelum menyampaikan materi pembelajaran, siswa bersama dengan kelompoknya akan belajar bersama supaya dapat menyampaikan materi dengan benar dihadapan kelompok lain. Zaini, Munthe dan Aryani (2016 : 30) mengemukakan “metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi *peer lessons* ini akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.” *Peer Lessons* merupakan salah satu metode belajar dengan cara mengajarkan materi kepada teman sebayanya sehingga penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menjadi semakin tinggi dan hasil belajar dapat dioptimalkan.

Sani (2014: 200) yang menyatakan bahwa kesuksesan dalam pembelajaran dapat diperoleh jika terjadi timbal balik antara teman sebaya yang secara bersama-sama membuat perencanaan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari kelompok lainnya. Timbal balik antara teman sebaya dapat diamati melalui keterampilan bertanya siswa. Keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran

dapat dioptimalkan melalui penggunaan strategi *Peer Lessons*. Zaini, Munthe dan Ariyani (2016: 66) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Peer Lessons* di antaranya yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan bertanya. Setelah kegiatan penyampaian materi pembelajaran oleh kelompok penyaji telah selesai, siswa dari kelompok lain akan terangsang untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji yang merupakan teman mereka sendiri. Ketika siswa terbiasa melaksanakan kegiatan bertanya, siswa akan memiliki keterampilan bertanya yang baik.

Kondisi yang berbeda terjadi ketika siswa ditempatkan pada pembelajaran konvensional yang biasa dilaksanakan di kelas dengan posisi guru lebih dominan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru terbiasa menggunakan metode ceramah sehingga keaktifan siswa menjadi kurang terlihat dan hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Keterampilan bertanya siswa pun menjadi kurang terasah karena siswa merasa kurang berani untuk bertanya kepada gurunya sendiri. Siswa merasa kesulitan dalam merangkai kalimat pertanyaan dan merasa kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan. Dengan penggunaan strategi *Peer Lessons*, aktivitas siswa dapat diwujudkan secara nyata melalui kegiatan kegiatan berpikir, berdiskusi, berbagi dan bertanya dengan siswa lainnya yang melibatkan aktivitas fisik, mental dan emosional siswa. Siswa pun akan dilatih untuk memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab dan mempererat kerjasama antar siswa.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat diperhatikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015: 84) menyatakan “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.” Hal ini dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta

empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Pada penelitian ini diharapkan hipotesis nol (H_0) ditolak atau hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga diketahui terdapat perbedaan antara keterampilan bertanya dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi yang menggunakan strategi *Peer Lessons* pada siswa kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal dengan strategi pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- (1) H_{01} : Tidak terdapat perbedaan keterampilan bertanya pada siswa kelas IV pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara yang menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dan yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional ($\mu_1 = \mu_2$).

H_{a1} : Terdapat perbedaan keterampilan bertanya siswa kelas IV pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara yang menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dan yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional ($\mu_1 \neq \mu_2$).

- (2) H_{02} : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS materi perkembangan teknologi pada siswa kelas IV antara yang menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dan yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional ($\mu_1 = \mu_2$).

H_{a2} : Terdapat perbedaan hasil belajar IPS materi perkembangan teknologi pada siswa kelas IV antara yang menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dan yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional ($\mu_1 \neq \mu_2$).

(3) H_{03} : Penerapan strategi pembelajaran *Peer Lessons* pada siswa kelas IV tidak lebih efektif daripada strategi pembelajaran konvensional terhadap keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi ($\mu_1 \leq \mu_2$).

H_{a3} : Penerapan strategi pembelajaran *Peer Lessons* pada siswa kelas IV lebih efektif daripada strategi pembelajaran konvensional terhadap keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi ($\mu_1 > \mu_2$).

(4) H_{04} : Penerapan strategi pembelajaran *Peer Lessons* pada siswa kelas IV tidak lebih efektif daripada strategi pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi ($\mu_1 \leq \mu_2$).

H_{a4} : Penerapan strategi pembelajaran *Peer Lessons* pada siswa kelas IV lebih efektif daripada strategi pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi ($\mu_1 > \mu_2$).

(5) H_{05} : Tidak terdapat hubungan antara keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi ($\rho = 0$).

H_{a5} : Terdapat hubungan antara keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi ($\rho \neq 0$).

BAB 5

PENUTUP

Penutup merupakan kajian kelima dalam penelitian. Bagian penutup memuat tentang simpulan dan saran. Pembahasan mengenai simpulan dan saran, akan diuraikan selengkapnya pada penjelasan berikut ini.

5.1 Simpulan

Penelitian telah dilaksanakan pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi dengan menerapkan strategi pembelajaran *Peer Lessons* pada siswa kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten menunjukkan bahwa:

- (1) Terdapat perbedaan keterampilan bertanya siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara yang menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dan yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional.
- (3) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara yang menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons*, dan pembelajaran yang menggunakan strategi konvensional.
- (4) Keterampilan bertanya siswa kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara yang menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons*, lebih tinggi daripada keterampilan bertanya siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi konvensional.

- (5) Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara yang menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons*, lebih tinggi daripada hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Penusupan 1 Kabupaten Tegal yang pembelajarannya menggunakan strategi konvensional.
- (6) Terdapat hubungan antara keterampilan bertanya siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi.

5.2 Saran

Terkait hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

- (1) Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa strategi pembelajaran *Peer Lessons* tepat diterapkan dalam proses pembelajaran di SD dengan mempertimbangkan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Peneliti memberikan saran bahwa strategi *Peer Lessons* perlu diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar mengingat penggunaan strategi *Peer Lessons* sangat bermanfaat bagi siswa. Strategi *Peer Lessons* perlu dikenalkan kepada siswa semenjak siswa duduk di sekolah dasar karena ketika siswa menempati bangku sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai dengan perguruan tinggi, siswa akan terbiasa menemukan pembelajaran dengan strategi *Peer Lessons*. Sehingga perlu pengenalan, pemahaman dan pembiasaan siswa terhadap strategi *Peer Lessons* sejak dini.
- (2) Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi *Peer Lessons* lebih

efektif daripada strategi konvensional, maka disarankan kepada guru, hendaknya mulai menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* karena lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

- (3) Sebelum menerapkan strategi pembelajaran *Peer Lessons*, guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan, terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran *Peer Lessons* seperti: pembagian kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan heterogen. Pembagian kelompok secara heterogen mempertimbangkan jenis kelamin dan kemampuan siswa. Sebisa mungkin guru menempatkan seorang anak yang berkemampuan tinggi dalam pembelajaran dalam tiap-tiap kelompok untuk dijadikan ketua kelompok yang berperan sebagai tutor utama dalam melaksanakan diskusi kelompok. Selain itu guru perlu memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan strategi *Peer Lessons* yaitu materi yang memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dapat disampaikan siswa bersama dengan anggota kelompoknya secara runtut.
- (4) Guru pada saat pembelajaran perlu menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan strategi pembelajaran *Peer Lessons* dengan jelas, sehingga siswa dapat mengikuti langkah-langkah penerapan strategi *Peer Lessons* dengan baik dan benar. Manajemen waktu perlu dipertimbangkan dengan matang karena strategi *Peer Lessons* memerlukan waktu yang lama dengan konsentrasi siswa yang tinggi.
- (5) Guru perlu melakukan bimbingan dan pengawasan kepada tiap-tiap

kelompok secara lebih intensif sehingga guru memastikan semua siswa aktif dalam pembelajaran. Pada saat pelaksanaan strategi *Peer Lessons*, guru hendaknya mampu mengkondisikan suasana kelas dengan baik sehingga ketika tiap-tiap kelompok sedang menyampaikan hasil diskusi berupa pemaparan materi, siswa lainnya mampu memperhatikan dengan baik.

- (6) Dalam kegiatan bertanya antar siswa, guru hendaknya mampu mengkondisikan siswa yang hendak bertanya untuk mampu tertib dalam menyampaikan pertanyaan dan memberitahu siswa bagaimana cara menyampaikan pertanyaan dengan baik dan benar.
- (7) Dalam pembelajaran *Peer Lessons*, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang akan membimbing, mengawasi dan memfasilitasi siswa sepenuhnya untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

5.2.2 Bagi Siswa

- (1) Dalam melaksanakan strategi pembelajaran *Peer Lessons*, siswa dituntut aktif dalam melaksanakan setiap langkah-langkah pembelajaran dimulai dari keaktifan siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, keaktifan siswa dalam menyampaikan hasil diskusi, dan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan bertanya.
- (2) Siswa hendaknya memiliki rasa percaya diri dan keberanian yang tinggi dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan menggunakan strategi *Peer Lessons*.

5.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Pihak sekolah disarankan untuk perlu mengambil kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Peer Lessons*, tidak hanya pada pembelajaran IPS, tetapi juga pada mata pelajaran yang lainnya.
- (2) Pihak sekolah memberi kewenangan bagi para guru untuk meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran *Peer Lessons*, mengikutsertakan guru dalam seminar pendidikan, memberikan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons*.
- (3) Memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran inovatif melalui penggunaan strategi *Peer Lessons*, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

5.2.3 Bagi Dinas Pendidikan

- (1) Diharapkan pihak dari lembaga dinas pendidikan memiliki arsip penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai pedoman dalam rangka mengatasi permasalahan pendidikan khususnya di Sekolah Dasar.
- (2) Memberi kewenangan kepada para guru untuk dapat menggunakan fasilitas sekolah dengan baik agar dapat menciptakan kualitas sekolah yang unggul, modern, dan berprestasi.

5.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan

- (1) Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi *Peer Lessons* lebih efektif dibandingkan strategi konvensional, maka disarankan

kepada peneliti selanjutnya apabila ada suatu hambatan misalnya sebagian besar siswa tidak aktif dalam pembelajaran, maka guru harus terus memotivasi siswa untuk mampu aktif dalam pembelajaran. Guru harus mampu menjalin keakraban dengan siswa sehingga siswa tidak merasa takut ketika harus diminta oleh guru untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi.

- (2) Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan kembali aspek-aspek solusi yang perlu dipertimbangkan untuk mengatasi permasalahan mengenai keributan siswa di dalam kelas ketika salah satu kelompok sedang memaparkan materi pembelajaran. Solusi yang diterapkan misalnya guru memberi tugas kepada tiap-tiap kelompok untuk merangkum penyampaian materi dari kelompok penyaji ataupun menugaskan siswa untuk membuat pertanyaan terkait materi pembelajaran yang akan diajukan kepada kelompok penyaji sehingga suasana kelas dapat terkondisikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Abimanyu, Soli, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Anitah W, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ariesta, Freddy Widya. 2011. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Strategi Peer Lessons Dengan Media Ular Tangga Pada Siswa IV SD Negeri Pakintelan 03 Kota Semarang*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dra.Mu'nisah, M.Pd., Pembimbing II : Dra. Arini Esti Astuti, M.Pd.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahan Kajian IPS Kurikulum KTSP 2006. Online Available at https://www.academia.edu/8724724/ktsp_2006_untuk_ips/. [accessed 20/1/2017].
- Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data*. Jakarta: FKM UI. Online. Available at <http://www.spssindonesia.com/2014/02/download-ebook-spss-gratis.html> [accessed 20/1/2017].
- Dwijayanti, E. dan H. Pathoni. 2016. *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lessons untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Suhu dan Kalor Kelas XA di SMAN 8 Kota Jambi*. Jurnal EduFisika Vol 01 No.01. Available at <http://online-journal.unja.ac.id/>. [accessed 20/1/2017]
- Fikriyah, Veronica Laelatul. 2013. *Efektivitas Metode Peer Lessons Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTsN Lab UIN Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Gibert, D.D and C.M Font. 2008. *The Impact Of Peer Tutoring On The Improvement Of Linguistic Competence, Self –Concept As A Writer And Pedagogical Satisfaction*. School Psychology International Vol 29. Available at <http://journals.sagepub.com> [accessed 20/1/2017].
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Hisnu, Tanya dan Winardi, P. 2009. *BSE IPS 4: untuk SD/MI kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus besar Bahasa Indonesia arti kata “bertanya” Available at <http://kbbi.co.id/arti-kata/tanya> [accessed 20/1/2017].
- Karwati, Euis dan D.J Priansa. 2014. *Manajemen Kelas Classroom Management*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Perkembangan Teknologi: buku guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI kelas III*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Perkembangan Teknologi: buku siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI kelas III*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya Malang: Madani.
- Nofriyanti, R.AA dan I.G.P.A Buditjahjamto. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Strategi Peer Lessons Pada Kompetensi Dasar Merencanakan Dioda Zener Sebagai Rangkaian Penstabil Tegangan Di SMKN 2 Surabaya*. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Vol 5 No. 02. Available at <http://scholar.google.co.id> [accessed 23/12/2016].
- Okilwa, N.S.A and L. Shelby. 2010. *Effect of Peer Tutoring on Academic Performance of Students With Disabilities in Grades 6 Through 12*. Remedial and Special Education 31 (6). Available at <http://journals.sagepub.com> [accessed 17/3/2017].
- Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 7. Online. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/> [accessed 20/1/2017].
- Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Pendekatan Saintifik Kegiatan menanya. Online. https://id.wikipedia.org/wiki/Pendekatan_saintifik/ [accessed 20/1/2017].

- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007. Online. <http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/> [accessed 20/1/2017].
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Priyono. 2014. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi Peer Lessons Pada Siswa Kelas IV SDN Nglahar Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Pene;iti Pemula*, Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Royani M, Bukhari Muslim. 2014. *Keterampilan Bertanya Siswa SMP Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz pada Materi Segi Empat*. Jurnal Pendidikan Matematika Vol 2 No.1. Available at <http://id.portalgaruda.org/> [accessed 23/12/2016].
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran*: Bandung, PT Grafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. 2016. *Active Learning. 101 Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Soewarso. 2013. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistyaningrum, Rinna. 2014. *Penerapan Strategi Peer Lessons Untuk Peningkatan Keaktifan, Keberanian dan Pemahaman Konsep Dalam Matematika Pada Siswa Kelas XI TKJ2 SMK N 1 Banyudono Tahun 2013/2014*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sutrisno et al. 2008. *BSE IPS untuk SD/MI kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Suyono dan Hariyanto. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tatminingsih, Sri. 2014. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Thoifah, I'anut. 2015. *Statistika Pendidikan Dan Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Undang-Undang 1945 pasal 28C ayat 1. Online. <http://pemerintahandiindonesia.blogspot.co.id>. [accessed 20/1/2017].
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 20. Online <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wijaya, Toni. 2010. *Cepat Menguasai SPSS 19*. Yogyakarta: Cahaya Atma
- Wisera, Putra, dan Semara Putra. 2014. *Strategi Peer Lessons Berbantuan Picture and Picture Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol 2 No.1. Available at <http://download.portalgaruda.org/>.
- Yoni, Acep dkk. 2012. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia
- Zaifbio. (2013). Keterampilan Bertanya. Available at <https://zaifbio.wordpress.com/2013/05/14/keterampilan-bertanya/>[accessed 20/1/2017].
- Zaini, H, Munthe, B dan Aryani, S.A. 2016. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.